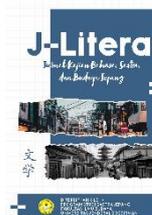


Penggunaan *Na-Keiyoushi* dalam Lagu L'Arc en Ciel Album *True*

Agus Mauludin*, Ely Triasih Rahayu, Anggita Stovia

* Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
e-mail: agus.mauludin@mhs.unsoed.ac.id



Abstract

This research aims to describe the formation and the meaning of *na-keiyoushi* that exist in the song lyrics of L'Arc en Ciel in *True* Album. The theory that will be use is *adjectiva ~na (na-keiyoushi)*, morphology, and semantic. The data research is from the fragments of song lyrics from 7 songs used as data source. Method that will be used is descriptive and qualitative methods. Data accumulated done by see-note technique. According to the analysis result there are 17 data found: 1) Classification of *adjectiva ~na* according to shape there are 3 (three) classifications such as: a) "Adjective *~na* that followed by kopula (*shuusheikei*)" (2 data), b) "Adjective *~na* that explains verb (*renyoukei*)" (2 data), and c) "Adjective *~na* that explains noun (*rentaikei*)" (13 data) ; 2) Classification of adjective *~na* according to its meaning, such as this research, a) States a physical condition, b) States human character, c) States condition of a certain place, d) States feelings, e) States nature condition, f) States time, and g) States an object's condition. Data that most widely shown up is the shape *rentaikei* that meaning is stating feeling. According to the research result we could conclude that in the song lyrics of adjective *~na* used to state feelings.

Keywords:

Morfologi; Semantik; Pembentukan; Makna; Adjektiva ~Na

Article Info:

First received:
18 February 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai media untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud atau makna, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati, seperti gagasan, pikiran, atau perasaan. Oleh karena itu, setiap bahasa memiliki makna yang terikat dengan apa yang akan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa bahasa, karena dengan bahasa seseorang mampu menyampaikan berbagai jenis informasi. Menurut (Sutedi, 2009) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan. Dengan ini menyatakan bahwa bahasa berperan penting bagi manusia dalam kehidupan sehari hari, dan juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia. Menurut Chaer (1994:1) ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya yaitu linguistik. Linguistik umum dibagi menjadi

beberapa cabang, dalam penelitian ini akan mengkaji 2 dari cabang linguistik umum yaitu morfologi dan semantik.

Morfologi atau morphology secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang perubahan bentuk. Menurut (Verhaar, 1996) morfologi yaitu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan – satuan dasar bahasa sebagai satuan yang gramatikal. Dalam linguistik, morfologi merupakan ilmu proses pembentukan fungsi struktur kata dan kemudian membentuk kombinasi kata yang berupa morfem. Menurut para ahli menyatakan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 2003).

Semantik merupakan salah satu bagian dari linguistik umum yang mempelajari tentang makna kata, frasa dan klausa dalam suatu kalimat. Dalam linguistik peranan semantik sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah untuk menyampaikan makna. Menurut (Chaer, 2009) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu

tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa berupa fonologi, gramatika dan semantik. Dengan kata lain semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari tentang arti dan makna dalam bahasa.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang sulit untuk dipelajari. Hal ini disebabkan karena terdapat karakteristik tersendiri yang terkandung dalam kosakata bahasa Jepang. Banyaknya pola kalimat dan kata yang memiliki bentuk atau makna yang hampir sama juga menjadi penyebab pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami kalimat bahasa Jepang. (Sudjianto & Dahidi, 2004) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, yaitu : *doushi* ‘verba’ 「動詞」, *keiyoushi* ‘adjektiva ~i’ 「形容詞」, *keiyoudoushi* ‘adjektiva ~na’ 「形容動詞」, *meishi* ‘nomina’ 「名詞」, *fukushi* ‘adverbia’ 「副詞」, *setsuzokushi* ‘konjungsi’ 「接統詞」, *rentaishi* ‘prenomina’ 「連体詞」, *kandoushi* ‘interjeksi’ 「感動詞」, *jodoushi* ‘verba bantu’ 「助動詞」, dan *joshi* ‘partikel’ 「助詞」.

Kelas kata atau dapat disebut dengan *hinshi bunrui* 「品詞分類」 terdiri dari 10 kelas kata, salah satu kelas kata yang sering digunakan untuk mendeskripsikan orang atau benda sebagai salah satu cara untuk memberikan ciri-ciri pembeda dengan yang lain yaitu *keiyoushi* ‘adjektiva’ 「形容詞」. *Keiyoushi* merupakan kata untuk menerangkan objek atau *meishi* ‘nomina’ 「名詞」.

Dalam bahasa Jepang, adjektiva disebut dengan *keiyoushi* 「形容詞」. Menurut Kitahara (dalam Sudjianto & Dahidi, 2004), *keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan berbagai keadaan, berfungsi sebagai predikat dan atribut. Keadaan yang dimaksud pada kalimat tersebut dapat berupa keadaan benda dan perasaan.

Diiringi perkembangan zaman semakin pesat, munculah para ahli seniman musik di berbagai belahan dunia menciptakan berbagai lagu. Isi lagu tersebut bertujuan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa isi hati sang pengarang, didalam lirik tersebut memiliki arti dan makna lebih dalam seperti mengungkapkan perasaan, kode, imajinasi dan lainnya. Dari

ribuan pengarang musik di seluruh dunia, seiring berganti tahun jumlah pengarang semakin meningkat. Ada salah satu grup band musik yang cukup populer berasal dari Jepang bernama L'Arc en Ciel yang menarik untuk diteliti.

L'Arc en Ciel “*Raruku An Shieru*” dalam bahasa Prancis jika diartikan memiliki arti kata ‘lengkungan di langit’ atau bisa disebut dengan ‘pelangi’. Grup musik L'Arc en Ciel merupakan nama grup musik asal Jepang yang beraliran *J-Rock (Japanese Rock)*. Band ini beranggotakan empat orang yang terdiri dari Hyde (vokal), Ken (gitar), Tetsuya (bass), dan Yukihiro (drum). Grup musik ini didirikan oleh Tetsuya pada Februari tahun 1991.

Nama L'Arc en Ciel diambil dari sebuah judul film Prancis yang pernah ditonton oleh Tetsuya. L'Arc en Ciel sudah mengeluarkan beberapa album, salah satunya album *True* yang merupakan album keempat mereka. Album ini dirilis di Jepang pada tanggal 12 Desember tahun 1996. Album ini berisi 10 lagu, yaitu *Fare Well, Caress of Venus, Round and Round, Flower, Good Morning Hide, the Fourth Avenue Cafe, Lies and Truth, Kaze ni Kienaide, I Wish, dan Dearest Love*. Lagu yang akan menjadi sumber penelitian ini terdiri dari 7 lagu, yaitu *Caress of Venus, Flower, I Wish, Kaze ni Kienaide, the Fourth Avenue Cafe, Lies and Truth, dan Round and Round*.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian Nasution (2017) yang berjudul “Analisis Kontrastif Adjektiva *Kirei* dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva Cantik dalam Bahasa Indonesia”. Pada penelitian tersebut mengkaji tentang struktur dan makna adjektiva *kirei* dalam bahasa Jepang, dan adjektiva cantik dalam bahasa Indonesia. Adjektiva *kirei* dan adjektiva cantik memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu *kirei* dapat berfungsi sebagai predikat, atribut dan konjungtif dalam kalimat, sedangkan cantik dapat berfungsi sebagai predikat, atribut dan adverbial dalam kalimat. Makna dari *kirei* dapat menunjukkan wajah, tempat, pemandangan, warna, bunyi,

hewan, hati, benda (sebuah karya), penampilan, habis, hilang, rapi dan bersih, sedangkan makna dari cantik dapat menunjukkan wajah, benda, warna, hewan, hati, penampilan, tanaman, pemandangan, dan tempat.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pendekatan konstratif. Deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan cara membuat penjelasan berupa gambaran secara sistematis, dan didalamnya berisikan data faktual yang akan diteliti. Pendekatan konstratif digunakan sebagai tahap penelitian tersebut yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengontraskan keduanya.

Persamaan penelitian Nasution (2017) dengan penelitian ini memiliki tujuan dan maksud yang sama yaitu mendeskripsikan makna pada adjektiva dalam bahasa Jepang yang dianalisis menggunakan teori semantik. Metode penelitian pada data tersebut juga memiliki cara penjelasan yang sama yaitu dengan memaparkan hasil analisis data berupa gambaran sistematis berdasarkan fakta dari data yang diteliti.

Perbedaan penelitian tersebut terletak pada teknik membandingkan data yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur dan makna pada kata *kirei* dan cantik, serta pada penelitian ini tidak menyertakan teori leksikal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Korompis (2015) yang berjudul “Penggunaan adjektiva /I/ dan /Na/ dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa adjektiva *~i* mengalami perubahan wujud pada akhir katanya, dan berfungsi untuk menerangkan / menjelaskan suatu kondisi / keadaan suatu benda. adjektiva *~na* tidak mengalami perubahan wujud, tetapi hanya dibubuhi dengan akhiran berupa frasa, kopula, atau posposisi. Walaupun begitu, fungsinya tetap sama seperti pada adjektiva *~i* yaitu untuk menerangkan / menjelaskan suatu kondisi / keadaan suatu benda.

Tahap penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu permasalahan dengan menyertai data yang sebenarnya.

Penelitian Korompis (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tahap analisis data tersebut membahas makna adjektiva *~na*, penggunaan adjektiva *~na* dalam suatu kalimat, dan perubahan bentuk adjektiva *~na*.

Sementara itu, perbedaan dengan penelitian Korompis (2015) yaitu dalam penelitian ini hanya membahas data yang berisikan adjektiva *~na*, sedangkan pada penelitian Korompis (2015) membahas tentang adjektiva *~i* dan adjektiva *~na*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Duduong (2017) yang berjudul “Analisis Makna dan Penggunaan *Iroiro-na* dan *Samazama-na* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Juniati Duduong (2017) menganalisis tentang persamaan dan perbedaan makna *iroiro-na* dan *samazama-na* dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kajian semantik. Kata *iroiro-na* dan *samazama-na* jika diartikan memiliki arti ‘macam – macam’, namun maknanya dapat berubah sesuai penggunaan pada kalimat bahasa Jepang. Perbedaan dari kedua kata tersebut yaitu adjektiva *iroiro-na* digunakan untuk menyatakan pendapat atau menjelaskan jenis – jenis dari nomina, sedangkan adjektiva *samazama-na* digunakan untuk menyatakan penampilan, keberadaan, kondisi, dan alam.

Metode penelitian Duduong (2017) menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber pustaka berupa buku teks, e-book, jurnal, dan skripsi yang memiliki hubungan dan dapat menunjang pemecahan masalah penelitian ini.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Duduong (2017) yaitu kajian yang dianalisis menggunakan teori semantik. Data yang dianalisis berfokus pada pembahasan makna adjektiva *~na* dan penggunaan adjektiva *~na*.

Perbedaan penelitian Duduong (2017) dengan penelitian ini yaitu pada Duduong (2017) hanya membahas makna dan penggunaan adjektiva *~na*, sedangkan penelitian ini membahas makna, penggunaan kata, dan perubahan bentuk adjektiva *~na*. Selain itu, pada penelitian tersebut menjelaskan persamaan dan perbedaan dari dua jenis adjektiva yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur - penuturnya sehingga apa yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992). Tujuan Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya yaitu untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Adjektiva ~na diikuti kopula

Adjektiva ~na yang diikuti kopula, baik diikuti kopula bentuk *futsuutai* yaitu *da / datta* atau bentuk *teineigo* yaitu bentuk *desu / deshita*. Kopula ~*da* berkaitan dengan keterangan waktu merupakan bentuk *miraiki* atau kondisi yang belum terjadi.

連れて	行けたら	素敵	だ	ね
<i>Tsurete</i>	<i>iketara</i>	<i>suteki</i>	<i>da</i>	<i>ne</i>
Verb.	Verb.	Adj.	Part.	Part.
Mengantar jika pergi		indah		

‘Jika kuantar pergi ke tempat itu sepertinya akan indah’.

(Data.01/ *Caress of Venus*)

Kalimat adjektiva ~na (*na-keiyoushi*) yang diikuti kopula ditunjukkan pada kata *suteki*. Akhiran ~na pada adjektiva *suteki* dihilangkan karena kalimat tersebut diikuti kopula bentuk 「普通体」 *futsuutai* yaitu ~*da*. Kopula ~*da* berkaitan dengan keterangan waktu merupakan bentuk *miraiki* atau kondisi yang belum terjadi.

Kata *suteki* pada kalimat di atas bermakna ‘indah’. Jika di analisis, konteks kalimat 「連れて行けたら素敵だね」, memiliki verba 「連れて」 yang bermakna ‘mengantar’. Kata 「連れて」 diikuti oleh kata 「行けたら」 yang bermakna ‘kalau pergi’. Kata 「行けたら」 merupakan verba bentuk 「行く」 yang diakhiri bentuk 「たら」. Pada kalimat di atas, adjektiva ~na sama halnya dengan data nomor 1. Kata

suteki karena diikuti kopula ~*da* maka akhiran ~*na* dihilangkan menjadi 「連れて行けたら素敵だね」 yang diartikan ‘jika kuantar pergi ke tempat itu sepertinya akan indah’.

Pembentukan adjektiva *sutekida* pada kalimat di atas merupakan jenis perubahan *shuushikei*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, *shuushikei* merupakan bentuk kamus atau kata yang digunakan pada akhir kalimat.

2. Adjektiva ~na untuk menerangkan verba

Adjektiva ~na digunakan untuk memberikan keterangan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat. Adjektiva ~na bila diikuti predikat atau kata yang menunjukkan pekerjaan, maka akhiran ~na akan berubah menjadi partikel ~*ni*.

季節	は	穏やか	に
<i>Kisetsu</i>	<i>wa</i>	<i>odayaka</i>	<i>ni</i>
Noun.	Part.	Adj.	Part.
Musim		tenang	

終わりを告げた	ね
<i>owari wo tsugeta</i>	<i>ne</i>
Verb.	Part.
Telah berakhir	

‘Musim telah berakhir dengan tenang’.

(Data.03/ *the Fourth Avenue Cafe*)

Kalimat adjektiva ~na (*na-keiyoushi*) ditunjukkan pada kata *odayaka*. Akhiran ~na pada adjektiva *odayaka* berubah menjadi partikel ~*ni*, karena kalimat tersebut diikuti oleh kata yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan.

Kata *odayaka* pada kalimat di atas bermakna ‘tenang’. Jika di analisis, konteks kalimat 「季節は穏やかに終わりを告げたね」, memiliki kata 「季節」 yang bermakna ‘musim’. Diikuti adjektiva 「穏やか」 bermakna ‘tenang’. Akhiran ~na pada kata 「穏やか」 berubah menjadi partikel ~*ni*, karena kalimat tersebut diikuti oleh kata yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan. Kata 「終わりを告げた」 memiliki makna ‘telah berakhir’. Urutan kata tersebut menerangkan bahwa 「季節」 atau ‘musim telah berakhir’. Ungkapan ‘telah berakhir’ karena diikuti oleh kata 「穏やか」 maka bermakna ‘telah berakhir dengan tenang’. Sehingga kalimat 「季節は穏やかに終わりを

告げたね」 dapat diartikan ‘musim telah berakhir dengan tenang’.

Pembentukan kata pada adjektiva *odayakani* termasuk dalam jenis perubahan *renyoukei*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, *renyoukei* merupakan adjektiva diikuti oleh kata yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan.

3. Adjektiva ~na untuk menerangkan nomina

Adjektiva ~na bila diikuti nomina maka akhiran ~na pada adjektiva tetap digunakan.

真っ白な	その	肌
<i>Masshiro</i>	<i>sono</i>	<i>hada</i>
Adj.	Noun.	Noun.
Putih	itu	kulit

‘Kulit yang putih itu’.

(Data.05/*Caress of Venus*)

Kalimat adjektiva ~na (*na-keiyoushi*) ditunjukkan pada kata *masshiro*. Akhiran ~na pada adjektiva *masshiro* tidak berubah, karena kalimat tersebut diikuti oleh objek atau nomina yang akan diterangkan.

Kata *masshiro* pada kalimat di atas bermakna ‘putih’. Jika di analisis, konteks kalimat 「真っ白なその肌」, memiliki kata 「真っ白」 yang bermakna ‘putih’. Adjektiva ~na diikuti oleh akhiran ~na pada kata 「真っ白」, karena menerangkan objek atau nomina yaitu 「その肌」 yang bermakna ‘kulit itu’. Sehingga kalimat 「真っ白なその肌」 dapat diartikan ‘kulit yang putih itu’.

Pembentukan kata pada adjektiva *masshiro* termasuk dalam jenis perubahan *rentaikei*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, *rentaikei* merupakan adjektiva yang diikuti oleh objek atau nomina.

KESIMPULAN

Pada bab ini, akan disampaikan hasil berdasarkan penelitian penggunaan adjektiva ~na pada lirik lagu *L’Arc en Ciel* dalam album *True* yang menggunakan pendekatan morfologi dan semantik. Pendekatan morfologi digunakan untuk menganalisis struktur perubahan bentuk kata pada penggunaan adjektiva ~na (*na-*

keiyoushi). Sedangkan pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis makna tiap kata dan mendeskripsikan berupa penjelasan sistematika yang terdapat pada penggalan lirik lagu *L’Arc en Ciel* dalam album *True*.

1. Pembentukan Kata

Berdasarkan 17 data yang telah dianalisis, bentuk *shuushikei* ditemukan sebanyak 2 data, bentuk *renyoukei* ditemukan sebanyak 2 data, dan bentuk *rentaikei* ditemukan sebanyak 13 data. Selain itu, ditemukan beberapa karakteristik lain dari pembentukan *shuushikei*, *renyoukei*, dan *rentaikei* pada adjektiva ~na (*na-keiyoushi*), yaitu :

a. *Shuushikei*

- 1) Bentuk kata yang digunakan pada akhir kalimat
- 2) Pada bentuk waktu *miraikei*, kata sfiat ~na berubah menjadi kopula bentuk ~da
- 3) Pada bentuk waktu *kakokei*, kata sfiat ~na berubah menjadi kopula bentuk ~datta.

b. *Renyoukei*

- 1) Perubahan pada adjektiva ~na selalu diikuti verba
- 2) Adjektiva ~na digunakan untuk memberikan keterangan perbuatan atau tindakan
- 3) Akhiran ~na dapat berubah menjadi bentuk ~ni atau bentuk ~de.

c. *Rentaikei*

- 1) Adjektiva ~na tidak mengalami perubahan bentuk
- 2) Digunakan untuk menerangkan objek atau nomina
- 3) Bentuk *rentaikei* juga dapat disebut bentuk kamus.

2. Makna

Berdasarkan 17 data yang telah dianalisis, ditemukan 7 makna adjektiva ~na (*na-keiyoushi*), yaitu :

a. Menyatakan kondisi fisik

- 1) 横顔でも素敵だったから (data. 02)
- 2) 真っ白なその肌 (data.05)
- 3) 真っ白な天使が舞い降りて (data.11)

- b. Menyatakan sifat manusia
- 1) 今も無口なままの lies (data.16)
 - 2) 素直なまま口付けたら (data.06)
- c. Menyatakan kondisi suatu tempat
- 1) 連れて行けたら素敵だね (data.01)
 - 2) 君を綺麗なあの場所へ (data.07)
- d. Menyatakan perasaan
- 1) 幸せでありますように (data.04)
 - 2) 君は誰よりも大切な人だから (data.12)
 - 3) 大切な愛を抱いて (data.15)
 - 4) 誰より大切なのに (data.17)
- e. Menyatakan kondisi alam
- 1) 鮮やかな風に誘われても (data.08)
 - 2) 虹色に輝く素敵なきだから (data.13)
 - 3) 無機質に造られたみどりの上鮮やかな光で (data.14)
- f. Menyatakan waktu
- 1) 季節は穏やかに終わりを告げたね (data.03)
- g. Menyatakan kondisi benda
- 1) 綺麗な花を敷き詰めて上げる (data.09)
 - 2) あの素敵なオルガンに乗せて (data.10)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu adjektiva ~na digunakan untuk menyatakan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duduong, J. (2017). *Analisis Makna dan Penggunaan “Iroiro-na dan Samazama-na” dalam Kalimat Bahasa Jepang (skripsi)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi (tidak diterbitkan).
- Korompis, T. V. (Penggunaan adjektiva 「I」 dan 「Na」 dalam Kalimat Bahasa

Jepang). 2015. Manado: Universitas Sam Ratulangi (tidak diterbitkan).

Nasution, N. A. (2017). *Analisis Kontrastif Adjektiva Kirei dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva Cantik dalam Bahasa Indonesia (skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).

Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Verhaar, J. (1996). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari

Ainsya Rakhmianty*, Idah Hamidah, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.
e-mail: rakhmianty@gmail.com



Abstract

This study is entitled with "An Analysis of the Image of Woman Based on *Yukiguni* Novel by Kawabata Yasunari" which purposes are to describe the characterization and the image of woman reflected on the main character, Komako. This is a qualitative descriptive study. The data are based on one of Kawabata Yasunari works, *Yukiguni*, 1971, which presented in narration and dialog to reflect the characterization and describe the image of woman from Komako. The data collecting method chosen is close reading technique (repeat reading). To analyse the finding, the method used in this study is narrative analysis. The findings of this study shown that the main woman character, Komako is described as a person who is easily offended, a drunkard, careless, yet neat. Her profession as Geisha displays a neat and beautiful physical image. Komako, either as a Geisha or Japanese woman, has a physic image who is easily offended, disliking liars, feeling guilty and careless. Other than that, she has a famous social image, as being well know by others, having a high sense of empathy, yet a rule breaker in which resulting her relationship between the environment she is living and herself as a person is inharmonious. To sum up, the physical images possessed by Komako is contrary with her psychic image and social.

Keywords:

The Image of Woman; Characterization; Structuralism; Feminism; Yukiguni

Article Info:

First received:
24 February 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif dalam karya seni, sedangkan studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuannya Welck dan Werren dalam (Budianta, 2014). Karya sastra adalah objek manusiawi berupa fakta kemanusiaan atau fakta kultural yang merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2017). Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara imajinasi dan kehidupan di dunia nyata suatu pengarang.

Strukturalisme adalah sebuah paham atau keyakinan bahwa segala sesuatu dalam dunia mempunyai struktur dan bekerja secara struktural (Faruk, 2017). Dalam karya sastra, pembahasan mengenai penokohan dilakukan melalui pendekatan strukturalisme. Penokohan tersebut dapat dilihat dari struktur karya yang membentuknya tanpa melibatkan pengarang sebagai pembuat karya.

Feminisme merupakan asumsi dan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, sehingga

mengharuskan adanya upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2013). Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan menentukan dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya (Sugihastuti, 2000). Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu upaya atau gerakan untuk mengakhiri penindasan atau eksploitasi terhadap perempuan dalam hal ekonomi, politik, sosial, serta hal-hal lainnya demi tercapainya persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Citra merupakan gambaran atau rupa yang dimiliki setiap orang mengenai pribadi atau kesan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam sebuah karya sastra. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku yang dimunculkan oleh perempuan dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosialnya (Sugihastuti,

2000). *“Woman-image to reveal her existence as myth or ideological construct and to enable women to enact themselves as subjects and artists.”* (Tierney, 1999).

Novel *Yukiguni* (Daerah Salju) merupakan karya Kawabata Yasunari yang mendapatkan Penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1968. Kawabata Yasunari menjadi orang Jepang pertama yang menerima penghargaan tersebut. Novel *Yukiguni* bercerita tentang hubungan antara Komako dan Shimamura, dan tokoh pendukung Yukio dan Yoko membuat cerita ini semakin penuh dengan teka-teki. Karakter yang berbeda pada masing-masing tokoh terutama pada tokoh Komako serta perlakuan pengarang kepada tokoh tersebut terhadap jalan cerita, membuat penulis ingin meneliti tentang citra perempuan yang terdapat tokoh tersebut.

Analisis citra perempuan dalam karya sastra dengan teori feminisme berfokus kepada citra perempuan untuk mendeskripsikan konstruk perempuan yang terdapat dalam novel *Yukiguni*. Citra perempuan dibagi menjadi tiga aspek yaitu, aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Pada bagian narasi di atas, dapat dilihat citra perempuan dalam aspek fisik yang dimiliki oleh seorang *geisha*. *Geisha* digambarkan memiliki penampilan yang rapi. Mereka dituntut untuk dapat merawat diri mereka sendiri, memakai kimono, bermain musik atau melakukan kesenian tradisional lainnya. *Geisha* memulai karirnya dengan hidup dan menjadi pelatihan di sebuah tempat yang biasanya disebut *okiya* (rumah penginapan) atau yang biasa diterjemahkan menjadi rumah *geisha* (Iwasaki, 2002). Mereka menjalani berbagai latihan ketat yang intensitasnya setara dengan balerina profesional, pianis konser, atau penyanyi opera di Barat. *Geisha* harus menjaga dan merawat penampilannya demi menyanjung para tamu yang akan dihiburnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strukturalisme

Kajian strukturalisme merupakan kajian sastra yang membahas karya sastra yang berdiri sendiri. Artinya, karya sastra ada bukan karena pengarang melainkan karena struktur yang membentuk karya sastra tersebut. Kritik sastra strukturalisme bertujuan untuk menemukan sistem sastra yang bersifat abstrak, kolektif,

terbatas, dan stabil, bukan memahami dan menilai karya sastra yang (Faruk, 2017). Strukturalisme dalam novel memiliki peran yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat struktur yang saling berhubungan erat dan memiliki makna pada masing-masing unsur yang membentuk struktur tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, menyebabkan karya tersebut hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, dan lain-lain (Nurgiyanto, 2009). Istilah penokohan lebih luas artinya dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam suatu cerita sehingga dapat tergambar dengan jelas (Nurgiyanto, 2009)). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyanto, 2009).

Feminisme

Umumnya banyak orang yang beranggapan bahwa feminisme merupakan suatu upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut kodrat (Fakih, 2013). *“The feminist movement, as I understood, was oriented toward a removal of the cultural constraint on gender relations”* (Lebra, 2007). Teori feminisme adalah analisis filosofi dari konsep gender dan perbedaan seksual yang mengkritisi klaim bahwa gender ditentukan langsung oleh biologis (Tierney, 1999).

Feminisme merupakan suatu proses dalam upaya memiliki persamaan yang memandang antara perempuan dan laki-laki, dengan tidak membuat asumsi bahwa sifat, perilaku, atau pemikiran seseorang adalah bawaan dari biologis. Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan atau mengkritik pengarang perempuan atau kritik tentang perempuan. Kritik sastra feminisme adalah pengkritik yang memandang sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sosial, dan sastra. Adanya perbedaan jenis kelamin ini membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, serta faktor lain yang mempengaruhi proses pembentukan karya sastra. Melalui kritik sastra feminisme, dapat ditelaah mengenai perbedaan

jenis kelamin dan gender pada suatu karya sastra.

Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000). Citra perempuan merupakan segala wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang terekspresi pada wajah dan ciri khas wanita (Sugihastuti, 2000). Citra perempuan dibagi menjadi tiga bagian (Sugihastuti, 2000), yaitu :

- a. Citra fisik berhubungan dengan wujud fisik yang tampak di permukaan, terlihat kasat mata, dapat diindrai dan ciri khas wanita yang tidak dimiliki oleh pria.
- b. Citra psikis berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak, keadaan yang tidak tampak ke permukaan dan tidak terlihat kasat mata. Citra psikis berhubungan dengan aspek psikologis seseorang, digambarkan melalui emosional, keinginan, dan sifat khas yang ada dalam diri setiap perempuan.
- c. Citra sosial dapat dilihat melalui hubungan sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Citra sosial digambarkan melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Geisha

“The word gei-sha literally means ‘arts person’, perhaps it could be translated ‘artiste’.” (Downer, 2005).

“The term geisha, literally, “artists,” was an element in numerous terms of different professional women in the latter half of the eighteenth century : shiro (white) geisha were purely entertainers, as opposed to korobi geisha, who “tumbled” for guests; kido (gate) geisha stood at the entrance to carnivals, playing their shamisens to attract business, whereas joro (whore) geisha were probably not hired for their musical geisha.” (Dalby, 2000). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kata ‘geisha’ berasal dari gabungan dua kanji dalam bahasa Jepang yang mempunyai makna pelaku seni yaitu ‘gei’ yang berarti seni dan ‘sha’ berarti orang. Geisha juga merujuk pada istilah lain dalam banyak

istilah wanita profesional pada paruh kedua abad ke18.

“But the most extraordinary thing was her face. It was a pure white oval, with the sides of the nose and the eye sockets shaded in pink, the eyes outlined in black, the eyebrows brushed in feathery brown and the lower lips a startling crimson crescent; the upper lip, disconcertingly, was white. To accentuate the mask-like effect, there was a line of unpainted flesh between face and hairline. The hai - ‘Her own hair, not a wig,’ said the mama - was teased and lacquered into an undulating landscape of hills and valleys, adorned with flowers, dangling silver pins, ribbons and combs which appeared to end in miniature rock gardens.” (Downer, 2005).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana riasan yang dikenakan oleh seorang geisha. Wajahnya yang dirias putih dengan nuansa berwarna pink, bibir berwarna merah, alis yang berwarna coklat dan garis yang tidak diwarnai antara wajah dan garis rambutnya untuk menonjolkan efek seperti topeng. Rambutnya yang ditata menyerupai bukit yang bergelombang dan dihiasi dengan bunga, pin perak yang menggantung, serta pita dan sisir. Segala sesuatu yang melekat pada seorang geisha menjadi hal yang penting, karena ia merepresentasikan salah satu budaya Jepang yang telah menjadi ikon feminitas. Maka dari itu, seorang geisha dituntut untuk berpenampilan menarik supaya dapat menarik hati para tamu yang ditemaninya.

“I was so nervous I just say still, I dared not say a word. The customers told me I looked like a doll. The hairstyle felt so strange. My head was heavy, I could hardly keep it balanced. The kimono felt so heavy too. It was hard just to walk. And when I had to walk in okobo. I thought I would fall! Now I’m used to them. Now I can run in them.’ She showed me the bolster-shaped lacquered wooden pillow, rounded on the bottom and padded on the top, on which she had to rest her neck to prevent her hair getting mussed. It looked like a medieval torture device. In the past, house mothers used to spread brown flaky rice husks under the pillow. If a girl’s head slipped even for a second during the night, the brown flakes would stick to her hair, providing incontrovertible evidence. She would be scolded or worse until she had learnt. “I hate the pillow worst,’ she said. ‘I can’t sleep properly. I have to sleep on my side, I can’t sleep on my back. Then I have to wake up to turn over and change sides.”” (Downer, 2005). Pada kutipan tersebut telah dijelaskan bahwa geisha mengalami tekanan dari

aturan yang sangat ketat. Tentu hal ini tidak sepadan bila dibandingkan dengan profesi yang dilakukan oleh laki-laki. Banyak hal yang dituntut dari perempuan, namun tuntutan yang sama tidak berlaku bagi laki-laki. Seolah-olah laki-laki diberikan hak istimewa yang tidak didapat oleh perempuan. Selain menerima pelajaran yang diajarkan, para calon geisha juga harus belajar dengan mengamati kegiatan secara langsung. Menjadi *geisha* juga berarti mengikuti aturan yang telah ditentukan, seperti yang dijelaskan berikut menjelaskan “*The geisha were unforgiving of the tiniest error.*” (Downer, 2005). Dalam hal ini *geisha* tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun, mereka dituntut untuk terlihat sempurna. Selain itu, mereka juga tidak boleh menolak atau menerima sesuatu, seperti yang dijelaskan berikut “*The geisha world is not a Yes/No society, he said, apropos of nothing in particular. You offer a maiko a cake and she just says, “Okni-ni” [“Thank You”]. She doesn’t say, “Yes, please,” or “No, thank you.”*” (Downer, 2005). Secara eksplisit, *geisha* hanya boleh menerima sesuatu yang diberikan kepadanya namun mereka tidak mengucapkannya secara jelas.

“All evening she attended at parties, watching and listening. Learning how to sit, how to behave, how to chat, how to keep the conversations light and entertaining, and assiduously filling sake cups and changing ashtrays. There was little verbal instruction. In the Japanese way, she was expected to watch carefully and learn by observation, absorbing every detail of this new world. The older sisters and teahouse mother did, however, ensure that she was introduced to customers who, in future, might ask for her or even decide to become her patron.” (Downer, 2005).

Adanya tuntutan untuk mempelajari banyak hal sangat membuat para *geisha* kesulitan. Sejak umur belasan tahun mereka sudah diajarkan hal-hal sederhana seperti tata krama, sopan santun, cara berperilaku, cara berbicara, dan lainnya. Disamping itu, mereka juga tetap menjalani sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Terlalu banyak hal yang dipelajari tak jarang membuat *geisha* menjadi tertekan bahkan ada pula yang kabur karena tidak kuat melewati pelatihan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah data yang

di dalamnya berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian adalah data yang terkumpul berupa kata-kata, frasa, kalimat atau paragraf. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks, sehingga relevansi sosiologis atau antropologis tercapai. Adapun teknik ini bersifat memutuskan, memaparkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto, 2014). Data pada penelitian ini berupa dialog dan narasi yang berhubungan dengan citra perempuan dan penokohan dari tokoh Komako. Sumber data penelitian adalah novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik close reading. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian (Siswanto, 2010) meliputi :

- Membaca novel *Yukiguni* untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian.
- Mengumpulkan tuturan dan narasi yang termasuk dalam citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.
- Mengidentifikasi tuturan dan narasi yang menunjukkan adanya pembentukan citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.
- Pemilahan; tindakan memilah tuturan atau narasi yang menunjukkan adanya citra perempuan pada tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel, didasarkan pada aspek fisik, psikis, dan sosial.
- Pengecekan, data-data yang telah dipilih kemudian diperiksa kembali dengan data yang menunjukkan adanya pembentukan citra perempuan pada tokoh perempuan dalam novel.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis naratif. “*This form of analysis is aimed at extracting themes, structures, interactions and performances from stories or accounts that people use to explain their past, their present situation or their interpretations of events.*” (Walliman, 2011). Sejalan dengan penjelasan tersebut Miles dan Huberman (Rohidi, 1992) secara umum memberi penjabaran dengan alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ketika menganalisis data, diantaranya :

- Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data-data yang terkumpul.

b. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang sudah dipilah dan disaring akan digabungkan dan disusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat dilihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Validasi dan Penarikan Kesimpulan

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Verifikasi data dilakukan dengan memvalidasi data yang ada kepada para validator. Validator dalam penelitian ini ada tiga orang, yaitu penulis sendiri, orang Indonesia yang sudah lulus N2 dan atau menetap di Jepang sekurang-kurangnya 1 tahun, dan orang Jepang. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian penting dari hasil penelitian serta hubungan antara hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penokohan Tokoh Komako

Tokoh Komako digambarkan sebagai gadis muda berusia sekitar 19 tahun yang lahir di daerah pemandian air panas, Izu. Ia pernah merantau ke Tokyo dan menjadi peliharaan seorang guru tari, namun setelah guru tari tersebut meninggal ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi seorang geisha. Berikut ini akan dijelaskan penokohan dari tokoh Komako.

a. Mudah Tersinggung

Komako mempertanyakan pertemanannya dengan Shimamura karena Komako merasa tersinggung dengan Shimamura yang memintanya mencari

seorang *geisha*. Ketersinggungan Komako ditunjukkan dengan cara bicaranya yang kekanak-kanakan dan seenaknya. Meskipun Shimamura menganggap Komako sebagai teman, namun Komako merasa bahwa dalam berteman pun ada batasan-batasan; dalam hal ini ketika meminta sesuatu. Emosi tersebut digambarkan dapat dilihat melalui gestur tubuh maupun perkataan.

b. Pemabuk

Shimamura menyatakan secara jelas bahwa Komako mendatanginya dalam keadaan mabuk berat. Komako menjadi pemabuk dapat dipengaruhi oleh profesinya sebagai seorang geisha. Terlebih lagi, Komako meminum sake yang dicampur dengan wiski. Efek yang ditimbulkan dari kedua minuman beralkohol tersebut terlalu kuat sehingga kesadarannya menurun.

c. Tidak peduli

Sifat tidak peduli Komako disebabkan karena ia selalu dibuat tersinggung oleh Shimamura sehingga Komako menjadi jengkel dan tidak peduli kepada Shimamura. Ia pun tidak peduli meski dilihat banyak orang karena tingkah lakunya. Ia juga tidak peduli terhadap perkataan Shimamura. Ketidakpeduliannya ditunjukkan melalui cara bicara, gerak tubuh, dan mimik wajah.

d. Rapi

Komako mempunyai kebiasaan untuk rapi. Bahkan pakaian yang hendak dicuci pun ia lipat. Kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan berulang kali dalam jangka waktu yang lama, sehingga sudah melekat dan menjadi hal yang wajar bagi diri sendiri untuk melakukan hal tersebut. Komako menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa untuk selalu rapi dalam segala hal. Kebiasaan tersebut telah ia lakukan dalam jangka waktu yang lama. Jika tidak melakukannya ia justru merasa ada hal yang ganjil.

Citra Perempuan Tokoh Komako

a. Citra Fisik

Citra Fisik pada tokoh Komako dapat dilihat dari apa yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini citra fisik pada dirinya adalah

sebagai seorang *geisha* dengan kulit bersih dan berparas cantik.

1. Bersih

Kulit yang bersih merupakan hal yang wajar dimiliki oleh seorang *geisha*. Selain kemampuan dalam pelayanan, penampilan mereka pun juga menjadi aset yang berharga, sehingga mereka harus merawat tubuhnya dengan sungguh-sungguh dan telaten. Tidak jarang mereka menggunakan bahan-bahan dari alam seperti kotoran burung bulbul yang sudah dikeringkan atau bubuk putih dari sekam padi untuk merawat kulit mereka supaya tetap terlihat bersih dan putih. Kulit yang bersih akan menjadi perhatian orang disekeliling, terutama tuntutan profesi sebagai *geisha* yang berhubungan dengan para tamu. *Geisha* memang harus memiliki kulit yang bersih karena hal tersebut yang akan tampak di mata para tamu. Jika mereka tidak memiliki kulit yang bersih, tentu saja tidak ada yang akan melirik mereka. Hal tersebut sama seperti Komako, kulitnya yang bersih menjadi perhatian para tamunya.

2. Cantik

Memiliki wajah bulat lonjong dengan kulit yang putih dengan riasan bernuansa merah muda membuat kecantikannya semakin terpancar. Kulit putih yang dimiliki *geisha* merupakan salah satu standar kecantikan dalam dunia *geisha*. Selain memiliki kulit yang bersih mereka juga harus memiliki kulit yang putih. Terutama pada kulit wajahnya, mereka akan menaikkan kecerahan wajahnya menjadi beberapa tingkat hingga mirip seperti warna porselen. Untuk membuat kulit mereka tampak pucat, mereka menggunakan semacam bedak tabur yang terbuat dari sekam padi, biji *convolvulus* (bunga morning glory) atau timah putih. Namun, penggunaan bedak ini dapat membuat kulit wajah mereka menjadi lebih tua sebelum waktunya.

Geisha mempunyai standar kecantikan yang berbeda dengan negara Barat. Segala sesuatu yang melekat pada *geisha* harus terlihat sempurna, mereka tidak boleh memperlihatkan kesalahan sekecil apapun. Tuntutan kecantikan yang sangat tinggi seperti ini tidak jarang membuat mereka menjadi lelah bahkan tertekan. Namun, meskipun tuntutan mereka sangat berat mereka tidak bisa menunjukkan

kelelahan atau ketidaksukaan mereka pada orang luar. Mereka harus terlihat sempurna di hadapan orang-orang, karena mereka sudah menjadi ikon feminitas di negara Jepang.

b. Citra Psikis

Pada dasarnya citra fisik, psikis, dan sosial yang terdapat dalam diri perempuan saling berkaitan satu sama lain. Manusia lahir dengan citra fisik yang berbeda satu sama lain dan hal ini akan mempengaruhi citra psikis dan citra sosial yang dimiliki masing-masing individu. Pada tokoh Komako profesi sebagai *geisha* yang dilakoninya tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi citra psikis dan citra sosial. Berikut ini adalah citra psikis yang dimiliki oleh Komako.

1. Mudah Tersinggung

Komako tersinggung dengan perkataan Shimamura sehingga membuat Shimamura terdorong menjauh dari Yoko. Komako melakukan hal tersebut sebagai akibat dari emosi yang dirasakannya. Sehingga ia menjadi emosional dan mudah tersinggung. Sebagai seorang perempuan, sifat emosional seperti ini sering kali dikaitkan dengan sifat alami seorang perempuan. Meskipun emosi banyak jenisnya, namun lebih sering dikaitkan dengan sifat yang negatif seperti mudah tersinggung dan sering menangis. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan sebagainya.

2. Tidak Menyukai Pembongkaran

Komako tidak menyukai seorang pembongkaran, terutama orang Tokyo. Hal ini terjadi karena ia pernah bekerja ke Tokyo ketika dibawa oleh guru tarinya, namun itu tidak berlangsung lama karena kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi *geisha*. Pengalaman pahit ketika bekerja di Tokyo menjadi sebab ia tidak menyukai laki-laki pembongkaran terlebih orang Tokyo. Adanya perasaan trauma mengakibatkan Komako menjadi lebih emosional ketika ada pemicu yang mengingatkannya akan trauma tersebut. Meskipun demikian, sifat emosional ini hanya lah sebagai bentuk bahwa ia cenderung mengungkapkan atau mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan. Ia pun menjadi acuh tak acuh terhadap Shimamura. Ketidaksukaannya terhadap pembongkaran membuat ia menjadi pribadi yang mudah meluapkan emosi. Terlihat

dari beberapa kutipan sebelumnya bahwa ia mengungkapkan emosinya secara jelas.

3. Merasa Bersalah

Komako tidak mau mendatangi makam Yukio; anak dari guru tari. Hal ini dikarenakan ketika Yukio sedang sekarat Komako tidak mau mendatanginya dan bersikeras untuk mengantarkan Shimamura ke stasiun. Rasa bersalah yang dialaminya timbul karena semenjak Yukio sakit hingga ia meninggal Komako tidak merawatnya dengan baik. Padahal ketika Komako merantau ke Tokyo, Yukio lah yang mengantarnya. Meski demikian, Komako membantu Yukio dengan menjadi seorang geisha. Penghasilan yang didapat selama menjadi geisha dapat membantu biaya merawat Yukio. Maka dari itu rasa bersalah yang dialami Komako muncul. Rasa kehilangan bercampur dengan rasa bersalah terhadap Yoko. Semasa hidupnya, Komako tidak memperlakukan Yoko dengan baik, padahal mereka hidup satu atap dalam waktu yang lama. Terlebih lagi Komako lebih sering menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Yoko. Maka dari itu, Komako yang melihat Yoko meninggal merasa kehilangan sekaligus bersalah terhadap Yoko.

4. Tidak Peduli

Komako dapat bekerja di manapun meski banyak gosip yang beredar. Hal ini disebabkan karena ia telah berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya sedari kecil. Setelah menjadi geisha pun ia semakin tidak peduli dengan omongan orang lain selama ia dapat bekerja dengan baik dan bertahan hidup. Pada zaman Shōwa ketika sebuah keluarga berada pada ekonomi yang sulit, mereka cenderung akan 'menjual' anak gadis mereka ke rumah penginapan tempat para geisha berada. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga tersebut. Namun, seseorang yang hidup sebatang kara pun juga dapat melakukan hal tersebut. Maka dari itu, Komako yang telah berjuang untuk hidup dengan bekerja di berbagai tempat ketika belum menjadi geisha tidak peduli lagi dengan perkataan orang lain. Hal ini dikarenakan ia tetap bisa bekerja di mana saja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti yang sudah ia lakukan sejak dulu.

c. Citra Sosial

Pada bagian ini akan dijelaskan citra sosial Komako, yaitu hubungan yang dimilikinya dengan orang-orang di sekitarnya yang berkaitan dengan profesinya sebagai geisha maupun sebagai perempuan biasa.

1. Terkenal

Komako merupakan geisha yang paling dikenal di wilayahnya. Hal ini dikarenakan jumlah geisha di wilayahnya tidak banyak dan tidak terlalu pandai. Maka Komako lah yang paling diandalkan apabila ada perjamuan. Geisha dengan kemampuan menghibur dan melayani yang bagus tentu akan semakin menarik minat para tamu untuk memanggil geisha tersebut. Bahkan tak jarang sedari mereka masih dalam tahap pelatihan menjadi geisha, induk semang biasanya sudah menargetkan siapa yang akan meneruskan usahanya tersebut. Geisha dengan kemampuan yang bagus tak menutup kemungkinan akan memiliki kesempatan untuk melayani tamu-tamu kehormatan dari dalam maupun luar negeri.

2. Berempati Tinggi

Komako yang memiliki empati tinggi terhadap gurunya merasa menyesal tidak dapat merawatnya lebih lama, karena janji akan bertemu dengan Shimamura. Rasa bersalah yang timbul merupakan aturan timbal balik yang dirasakan oleh pelaku yang melanggar aturan itu sendiri. Pada kasus ini, rasa bersalah tersebut timbul karena Komako tidak dapat merawat gurunya lebih lama. Hubungan yang erat antara Komako dan gurunya pun membuat empati Komako semakin tinggi dan apabila ia melanggar aturan yang telah ia buat, rasa bersalah tersebut akan muncul. Aturan, dalam hal ini adalah hubungan timbal balik antara Komako dan gurunya. Komako telah diberikan tempat tinggal serta keterampilan menari, kemudian membalas hal tersebut dengan memperhatikan gurunya dan merawatnya ketika ia sedang sakit.

3. Melanggar Aturan

Komako menyelinap dari ruang pesta yang seharusnya tidak boleh dilakukannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan geisha adalah memberi pelayanan kepada para tamu. Apabila dalam perjamuan mereka menyelinap keluar tanpa alasan yang jelas, tentu para tamu akan

menjadi tidak nyaman. Dalam perjamuan pun biasanya akan ada seorang kepala pelayan (Banto-san) yang bertugas mengawasi dan bertanggung jawab terhadap para geisha.

4. Tidak Harmonis

Komako menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Yoko. Hal ini disebabkan oleh Komako yang merasa bahwa Yoko hanya menjadi beban hidupnya saja, sehingga hubungan di antara mereka menjadi tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis bisa dipengaruhi juga oleh sifat Komako yang mudah tersinggung. Beredarnya rumor mengenai Komako yang bertunangan dengan Yukio pun menjadi penyebab ketidakharmonisan di antara mereka (Komako-Yoko). Terlebih lagi karena mengetahui bahwa Yoko menyukai Yukio, dengan adanya rumor tersebut pun membuat Yoko tidak menyukai Komako. Sehingga Komako melampiaskan hal tersebut kepada Yoko dan Yukio. Komako tidak ingin bersama dengan Yoko lagi dan meminta Shimamura untuk membawa Yoko pergi bersamanya. Hubungan yang tidak harmonis dalam satu rumah ini dapat berdampak kepada hubungan sosial terhadap sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penokohan dan citra perempuan tokoh Komako dalam novel *Yukiguni*, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh Komako terdiri dari mudah tersinggung, pemabuk, tidak peduli, dan rapi. Adapun citra fisik tokoh Komako adalah bersih dan cantik, sedangkan citra psikisnya adalah mudah tersinggung, tidak menyukai pembohong, merasa bersalah, dan tidak peduli. Citra sosial yang timbul berupa terkenal, berempati tinggi, melanggar aturan, dan tidak harmonis.

Novel *Yukiguni* merupakan karya sastra lama yang menarik dari segi bahasa maupun ceritanya. Karena itu, novel ini masih dapat dianalisis melalui berbagai macam pendekatan, seperti pendekatan dari segi gender ataupun psikologi guna memperluas pemahaman terhadap karya sastra beserta hubungannya dengan kehidupan manusia dari segi linguistik

maupun budaya terkait dengan kehidupan geisha di Jepang.

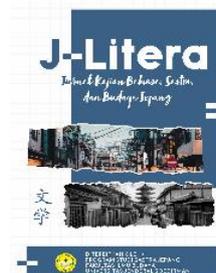
DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dalby, L. (2000). *Geisha*. London: Vintage.
- Downer, L. (2005). *Geisha The Remarkable Truth Behind the Fiction*. London: Headline Book Publishing.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwasaki, M. (2002). *Geisha, A Life*. New York : Atria Books.
- Lebra, T. (2007). *Identity, Gender, And Status In Japan*. United Kingdom : Global Oriental.
- Nurgiyanto, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. University Press: Gadjah Mada.
- Rohidi, T. R.-M.-P. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Satoto, S. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita Di Mata Wanita, Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tierney, H. (1999). *Women's Studies Encyclopedia*. Westport: Greenwood Press.
- Walliman, N. 2. (2011). *Research Methods The Basics*. Routledge: New York Moore.

Analisis Makna Kata *Ageru*, *Kureru*, *Morau* Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Igat Meliana, Dhea Savitri

Program Studi Bahasa Jepang, STBA Cipto Hadi Pranoto, Indonesia
e-mail: igatmeliana240@gmail.com



Abstract

Ageru (あげる) and Kureru (くれる) Verbs mean "to give", while Morau (もらう) verb means "to receive". The reaserch problem is the meaning of Ageru (あげる), Kureru (くれる), Morau (もらう) verbs that used on depending on who gives and who receives whether the closest person to the speaker (relative) or outside the scope of the speaker (other people). The method used is descriptive literature. The purpose of this study was to determine the meaning of the words Ageru, Kureru, Morau, the use of Ageru, Kureru, Morau, and the differences between Ageru, Kureru and Morau. The results of the analysis concluded that: 1. Ageru (あげる) which means "to give" where the first person is the speaker, to a scope far from the speaker. 2. Kureru (くれる) which means "to give" where the second person gives to the first person (speaker), the flow of the object / gift approaches from outsiders to the speaker or relatives of the speaker. 3. Morau (もらう) which means "to accept" is general in nature anyone can use it as an expression of acceptance of something from someone.

Keywords:

Meaning; Ageru; Kureru; Morau

Article Info:

First received:
25 March 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa Jepang sering kesulitan dalam memaknai kata *Ageru* (あげる), *Kureru* (くれる) dan *Morau* (もらう), contohnya :

- 1). *Ageru* (あげる) 日本はインドネシアに援助をあげました。 [Sutedi, 2007] (*Nihon wa Indonesia ni enjo o agemashita*). Jepang memberi bantuan kepada Indonesia);
- 2). *Kureru* (くれる) 日本はインドネシアに援助をくれました。 [Sutedi, 2007] (*Nihon wa Indonesia ni enjo o kuremashita*). Jepang memberi bantuan kepada Indonesia;
- 3). *Morau* (もらう) インドネシアは日本から援助をもらいました。 [Sutedi, 2007] (*Indonesia wa Nihon kara enjo o moraimashita*). Indonesia menerima bantuan dari Jepang.

Kosakata tersebut kata *ageru* (あげる) dan *kureru* (くれる) sama-sama memiliki arti "memberi" sedangkan kata *morau* (もらう) memiliki arti "menerima", hal tersebut yang mendasari pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang kesulitan dalam memaknai kata tersebut.

Kata "memberi" yang seperti apa yang akan digunakan saat ingin berbicara atau membuat kalimat menggunakan *ageru* (あげる) dan *kureru* (くれる); dan perbedaannya seperti apa kata *ageru* (あげる) dan *kureru* (くれる) dan *morau* (もらう) itu, dilihat dari sudut pandang siapa dan kedudukan yang seperti apa saat menggunakan kata *ageru* (あげる), *kureru* (くれる) dan *morau* (もらう).

Kata kerja *ageru* (あげる) termasuk kata kerja golongan kedua. Dalam membuat kalimat, jarang sekali hanya menggunakan kalimat *ageru* (あげる) dalam bentuk kamus *jisho-kei* (辞書形), biasanya diperhalus menggunakan bentuk *masu-kei* (ます形) sebagai rasa hormat pembicara terhadap lawan bicaranya, dan menggunakan bentuk lampau *-mashita* (ました) sebagai kata keterangan bahwa aksi/kegiatan tersebut sudah terjadi (lampau) [Kurniawan, 2014].

Penggunaan kata kerja *ageru* (あげる), kata kerja *ageru* (あげる) biasanya digunakan oleh orang yang kedudukan/derajatnya sama atau lebih rendah dari pembicara. Contohnya seperti berbicara dengan teman sebaya, adik kelas dan

lain sebagainya. Pola kalimat kata kerja *ageru* (あげる) “memberi” adalah :

～は～に～をあげる。

A wa B ni C wo *ageru* :

A memberikan C (objek) kepada B.

(Lusiana dkk, 2009)

Analisis Kalimat *Ageru* dan *Kureru*

Terdapat delapan contoh kalimat yang diteliti dalam penelitian ini. Data penelitian diambil dari berbagai buku yang dipakai di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Cipto Hadi Pranoto, yaitu:

1. 田中先生は私に辞書をくれました
(*Tanaka sensei wa watashi ni jisho wo kuremashita*) yang artinya “Pak guru Tananaka **memberi** kamus kepada saya”, kata kerja *kureru* (くれる) dalam bentuk kamus *jisho-kei* (辞書形) yang diubah kedalam bentuk sopan lampau *mashita* (ました) menjadi *kuremashita* (くれました) yang artinya pak guru Tanaka “telah memberikan” suatu benda berupa (kamus) kepada saya *watashi* (私) sebagai pembicara yang tentu saja sangat menghormati kedudukan pak guru Tanaka sebagai guru/orang yang derajatnya lebih tinggi dari pada saya *watashi* (私) sebagai muridnya. Kata kerja *kureru* (くれる) tidak bisa menjadikan orang pertama sebagai pelaku/si pemberi benda atau sebuah kebaikan. Dalam contoh kalimat di atas maknanya adalah, pak guru Tanaka dalam konteks ini bukan bagian dari keluarga pembicara memberikan kamus kepada pembicara yang artinya alur perpindahan benda tersebut, dari orang lain kepada penerima yaitu *watashi* (私) “saya” sebagai pembicara sebagai pembicara.
2. 山田さんはあなたに何をくれましたか
(*Yamada san wa anata ni nani wo kuremashita ka*) yang artinya “Pak Yamada telah **memberi** apa kepada anda?”.

Kata kerja *kureru* (くれる) dalam bentuk kamus *jisho-kei* (辞書形) yang diubah kedalam bentuk sopan lampau *mashita* (ま

した) menjadi *kuremashita* (くれました). Ditambah dengan kalimat tanya *ka* (か) yang berarti kalimat ini adalah sebuah kalimat pertanyaan yang ditanyakan oleh si pembicara terhadap lawan bicaranya. Sehingga kalimat ini dapat diartikan bahwa pak Yamada “telah memberi apa?” kepada anda.

Kalimat ini diucapkan dari sudut pandang pembicara yang ingin mengetahui apa yang telah diberikan pak Yamada kepada anda. Selain itu, kalimat ini juga menggunakan kalimat bentuk sopan lampau *mashita* (ました) sebagai rasa hormat kepada pembicara.

Makna dari kalimat ini adalah, pembicara menganggap *anata* (あなた) “anda” adalah bagian dari keluarga atau masih dalam ruang lingkup pembicara, oleh sebab itu pembicara menjadikan anda sebagai penerima dalam konteks kalimat ini.

Jika dilihat dari sudut pandang *uchi* (うち) *soto* (そと), bendanya jauh dari ruang lingkup pembicara lalu mendekati kepada ruang lingkup pembicara atau orang terdekat dari pembicara, oleh sebab itu menggunakan kata kerja *kureru* (くれる).

3. あなたは私に何をくれましたか
(*Anata wa watashi ni nani wo kuremashita ka*) yang berarti “Anda telah **memberi** apa kepada saya?”.

Kata kerja *kureru* (くれる) dalam bentuk kamus *jisho-kei* (辞書形) yang diubah kedalam bentuk sopan lampau *mashita* (ました) menjadi *kuremashita* (くれました). Ditambah dengan kalimat tanya *ka* (か) yang berarti kalimat ini adalah sebuah kalimat pertanyaan dalam bentuk lampau. Pembicara, *watashi* (私) “saya” dalam kalimat ini mengajukan pertanyaan terhadap lawan bicaranya, *anata* (あなた) “anda”.

Arti dari *mashita ka* (ましたか) adalah “telah berikan”, kalimat ini diucapkan dari sudut pandang pembicara yang ingin mengetahui apa yang telah anda berikan kepada saya dan tentu *anata* (あなた) disini bukan anggota dari keluarga saya tetapi sangat menghormati anda sebagai lawan bicara, oleh sebab itu si pembicara/*watashi*

(私) “saya” menggunakan kalimat pertanyaan dalam bentuk sopan lampau *mashita ka* (ましたか).

Pola Kalimat Dasar *Morau*

Kata kerja *morau* (もらう) termasuk kedalam kata kerja golongan pertama. Dalam membuat kalimat, jarang sekali hanya menggunakan kalimat *morau* (もらう) dalam bentuk kamus *jisho-kei* (辞書形), biasanya diperhalus menggunakan bentuk *masu-kei* (ます形) sebagai rasa hormat pembicara terhadap lawan bicaranya, dan menggunakan bentuk lampau *mashita* (ました) sebagai kata keterangan bahwa aksi / kegiatan tersebut sudah terjadi. Arti dari kata kerja *morau* (もらう) adalah menerima, mendapat, diberikan, terima, telah (menyelesaikan) sesuatu, menyuruh (seseorang) melakukan (sesuatu), mendapat keuntungan (dari seseorang yang melakukan sesuatu). Subjeknya biasanya adalah orang pertama atau anggota keluarganya, tapi bisa juga orang kedua dalam pertanyaan. Pola kalimat kata kerja *morau* (もらう) “menerima” adalah :

は～に(から)～をもらう。

A wa B ni (kara) C wo *morau*:

A menerima C (objek) dari B.

[Lusiana dkk, 2009]

Analisis Kalimat *Morau*

Terdapat enam contoh kalimat yang diteliti dalam penelitian ini. Data penelitian diambil dari berbagai buku yang dipakai di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Cipto Hadi Pranoto, yaitu:

1. 僕は彼女(から)ラブレターをもらった
(*Boku wa kanojo (kara) raburetaa wo moratta*) yang artinya “Saya menerima surat cinta (dari) dia”.

Kata kerja *morau* (もらう) dalam bentuk *jisho-kei* (辞書形) yang diubah kedalam bentuk *ta kei* (た形) menjadi *moratta* (もらった) yang artinya “telah menerima” dalam bentuk lampau.

Makna dalam kalimat ini adalah, pembicara yang menjadi orang pertama dalam kalimat ini, menerima sebuah surat cinta dari seorang wanita, yang jelas wanita tersebut bukanlah bagian dari ruang lingkup keluarga si pembicara dari sudut pandang *uchi* (うち) *soto* (そと), bendanya jauh dari ruang lingkup pembicara lalu mendekati kepada ruang lingkup pembicara/*watashi* (私) “saya”, oleh sebab itu menggunakan kata kerja *morau* (もらう).

2. 私はあなたに(から)お金をもらいまか
(*Watashi wa anata ni (kara) okane wo moraimasu ka*) yang artinya “Apakah saya akan menerima uang (dari) anda?”.

Kata kerja *morau* (もらう) dalam bentuk *jisho-kei* (辞書形) yang diubah kedalam bentuk sopan *masu kei* (ます形) menjadi *moraimasu* (もらいま) yang artinya “menerima” dalam bentuk sopan dan ditambah dengan kalimat tanya *ka* (か) yang berarti kalimat ini adalah sebuah kalimat pertanyaan. Subjek pembicara, *watashi* (私) “saya”, mengajukan pertanyaan terhadap lawan bicaranya *anata* (あなた) “anda”.

Makna dalam kalimat ini adalah pembicara yaitu *watashi* (私) “saya” ingin mengetahui apakah pembicara akan menerima uang dari lawan bicaranya *anata* (あなた) “anda”. Karena si pembicara menghormati lawan bicaranya yang bukan bagian dari keluarga jadi ia menggunakan kalimat dalam bentuk sopan *masu kei* (ます形) sebagai tanda hormatnya. Kata *kara* (から) yang artinya “dari” bisa digunakan, bisa juga tidak digunakan.

3. 私は田中さんから帽子をもらいました
(*Watashi wa Tanaka san kara boushi wo moraimashita*) yang artinya “Saya telah menerima topi dari pak Tanaka”.

Kata kerja *morau* (もらう) yang diubah kedalam bentuk sopan lampau *mashita* (ました) mengalami perubahan menjadi *moraimashita* (もらいました) yang artinya “telah menerima” suatu kebaikan dari pak Tanaka yang bukan anggota/bagian dari keluarganya si penerima. Penerima sangat menghargai pak Yamada oleh sebab itu penerima/pembicara menggunakan kalimat

dalam bentuk sopan sebagai rasa hormatnya. Dilihat dari sudut pandang *uchi* (うち) *soto* (そと), bendanya jauh dari ruang lingkup pembicara lalu mendekat kepada ruang lingkup pembicara/*watashi* (私) “saya”, oleh sebab itu menggunakan kata kerja *morau* (もらう).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan data–data yang telah peneliti kumpulkan dan menganalisis berlandaskan teori–teori dari para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna dari kata *ageru* (あげる)

Kata kerja *ageru* (あげる) artinya adalah “memberi”. Makna kata kerja *ageru* (あげる) adalah orang atau subjek yang terlibat dalam kegiatan memberi, yaitu pelaku/pembicara dan orang terdekat dari pembicara, tidak dapat menjadi orang kedua/ketiga atau penerima kebaikan tersebut. Pembicara atau orang terdekat/kerabat pembicara harus menjadi orang pertama/subjek [Makino Michio, 1994].

Berdasarkan perpindahan bendanya dalam konsep *soto* (そと) *uchi* (うち) maka bendanya menjauh/keluar “*soto* (そと)” dari ruang lingkup si pembicara/orang pertama sebagai subjek [Mulya Kirana, 2018]. Untuk catatan, kata kerja *ageru* (あげる) hanya bisa digunakan oleh orang yang derajatnya sama dengan pembicara atau lebih rendah dari pembicara [Maynard, 1997].

2. Makna dari kata *kureru* (くれる)

Kata kerja *kureru* (くれる) artinya adalah “memberi”. Makna kata kerja *kureru* (くれる) adalah memberi dari sudut pandang penerima sebagai pembicara, digunakan untuk menyatakan “pemberian” sesuatu kepada pembicara atau kepada anggota keluarganya yang masih dalam ruang lingkungannya, kalimat ini digunakan dari

sudut pandang pembicara sebagai penerima kebaikan [Makino Michio, 1994].

Berdasarkan perpindahan bendanya dalam konsep *soto* (そと) *uchi* (うち) maka bendanya mendekat “*uchi* (うち)” kedalam ruang lingkup si pembicara/orang terdekat si pembicara [Mulya Kirana, 2018].

3. Makna dari kata *morau* (もらう)

Kata kerja *morau* (もらう) artinya adalah “menerima”. Makna kata kerja *morau* (もらう) adalah orang pertama/pihak yang menerima suatu kebaikan dari orang kedua/orang ketiga, orang pertama bisa jadi pembicara dari kebajikannya orang lain kepadanya, atau juga kebaikan orang lain kepada orang lain juga [Makino Michio, 1994].

Pada dasarnya, kata kerja *morau* (もらう) sifatnya adalah umum, siapa saja bisa menggunakannya sebagai ungkapan “menerima” sesuatu dari seseorang [Maynard, 1997].

4. Penggunaan *ageru* (あげる)

Kata kerja *ageru* (あげる) digunakan pada saat pelaku/pembicara menjadi orang pertama dalam kalimat tersebut dan sebagai yang memberi suatu kebaikan/benda kepada orang kedua atau orang ketiga. Berdasarkan waktu dan kedudukan sosialnya *ageru* (あげる) dapat mengalami perubahan-perubahan, tergantung cara penggunaannya.

Tabel 5.1 Perubahan kata kerja *ageru*

<i>ageru</i> (あげる)	辞書形	Bentuk kamus	Memberi
<i>agemasu</i> (あげます)	ます形	Bentuk sopan	Akan memberi
<i>agemashita</i> (あげました)	た形	Bentuk lampau	Telah memberi

5. Penggunaan *kureru* (くれる)

Kata kerja *kureru* (くれる) kebalikan dari *ageru* (あげる) digunakan pada saat pelaku/pembicara menjadi orang kedua atau ketiga sebagai penerima suatu kebaikan dari orang pertama. Kata kerja *kureru* (くれる) digunakan untuk menyatakan “pemberian” sesuatu kepada

pembicara atau kepada anggota keluarganya yang masih dalam ruang lingkungannya, kalimat ini digunakan dari sudut pandang orang pertama/pembicara sebagai penerima kebaikan. Berdasarkan waktu dan kedudukan sosialnya *kureru* (くれる) dapat mengalami perubahan-perubahan, tergantung cara penggunaannya.

Tabel 5.2 Perubahan kata kerja *kureru*

<i>kureru</i> (くれる)	辞書形	Bentuk kamus	Memberi
<i>kuremasu</i> (くれます)	ます形	Bentuk sopan	Akan memberi
<i>kuremashita</i> (くれました)	た形	Bentuk lampau	Telah memberi

6. Penggunaan *morau* (もらう)

Kata kerja *morau* (もらう) digunakan pada saat pembicara menjadi orang pertama/pihak yang menerima suatu kebaikan dari orang kedua/orang ketiga. Berdasarkan waktu dan kedudukan sosialnya *morau* (もらう) dapat mengalami perubahan-perubahan, tergantung cara penggunaannya.

Tabel 5.3 Perubahan kata kerja *morau*

<i>morau</i> (もらう)	辞書形	Bentuk kamus	Memberi
<i>moraemasu</i> (もらいます)	ます形	Bentuk sopan	Akan memberi
<i>moraemashita</i> (もらいました)	た形	Bentuk lampau	Telah memberi

7. Perbedaan kata *ageru* (あげる), *kureru* (くれる), *morau* (もらう):

Perbedaan kata kerja *ageru* (あげる) artinya adalah “memberi” dari sudut pandang orang pertama sebagai pemberi dan tidak bisa menjadi penerima kebaikan. Kata kerja *kureru* (くれる) artinya adalah “memberi” dari sudut pandang penerima sebagai pembicara. Sedangkan kata kerja *morau* (もらう) adalah “menerima” dari

sudut pandang yang menerima suatu kebaikan, atau pernyataan seseorang kepada orang lain, atas kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawashima, S. (1999). *A Dictionary of Japanese*. Japan: Kodansha International.
- Kurniawan, A. (2014). *Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Sketsa.
- Lusiana, E., & dkk. (2009). *Buku Pelajaran Bahasa Jepang 3 "Sakura"*. Jakarta: The Japan Foundation.
- Makino, S., & Michio, T. (1994). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times.
- Maynard, S. K. (1997). *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Mulya, M. P., & Kirana, R. P. (2018). Kesadaran Konsep Uchi-Soto pada Pegawai Thori Co. Ltd. dengan Peserta Magang (EP) dari AIESEC. *Japanology*, 219-230.
- Nirmala, I. (2019). *Japanese Proficiency Test N5*. Surabaya: Genta Group Production.
- Ogawa, i. (2016). *Minna no Nihongo I*. Surabaya: International Multicultural (IMC) Center Press.
- Sudjianto, & Ahmad, D. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutedi, D. (2007). *Nihongo no Bunpou*. Bandung: Humaniora utama press.
- Tomomatsu, E. (2007). *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Japan: Alcludia.

Konflik Batin Tokoh Sasaki Miyo Dalam Anime Nakitai Watashi Wa Neko Wo Kaburu

Nurul Annisa Sabrina

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
e-mail: nurul.sabrina@mhs.unsoed.ac.id



Abstract

This research examines the intrinsic elements of anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*, as well as the inner conflicts and defense mechanisms of Sasaki Miyo character in the anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. This research uses qualitative descriptive technique with literary psychology approach. The data collection technique was carried out by using the note-taking technique. The theories that were used in this research are fiction study theory to analyze intrinsic elements and Freud's psychoanalytic theory to analyze the inner conflict and defense mechanisms of Sasaki Miyo. The result of this research is that there are 35 data that show the intrinsic elements of the anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* and 8 data that show the inner conflict and defense mechanisms of Sasaki Miyo character in the anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. The conclusion that can be drawn from this research is that Sasaki Miyo, a middle school girl who was unhappy because her parents had gotten divorced and chose to run away from her house as a cat, experienced inner conflicts and used various defense mechanisms when the inner conflicts occurred. There are 6 defense mechanisms that are used by Miyo, and those are reaction formation, rationalization, reversal, compensation, and undoing. The factors that cause Miyo's unhappiness eventually accumulated so that Miyo often used projection as a defense mechanism, where she continued to project her anger towards her parents.

Keywords:

Intrinsic elements; Literary psychology; Psychoanalysis; Inner conflict; Defense mechanisms

Article Info:

First received:
2 February 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra adalah Anime. Kata anime (アニメ) adalah istilah Jepang untuk animasi, yang berarti semua bentuk media animasi. Anime dibuat oleh orang Jepang dengan berbagai macam fungsi. Selain sebagai produk untuk hiburan, anime sendiri sudah menjadi bagian dari budaya Jepang. Anime bisa juga dianggap sebagai karya sastra tergantung dari bahasa yang digunakan dalam dialog pada anime tersebut. Karena anime bisa dianggap sebagai karya sastra, maka dalam anime sendiri bisa dilihat unsur instrinsik dan kondisi psikologis tokohnya.

Penulis bermaksud menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam anime yang berjudul "*Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*" yang bernama Sasaki Miyo dengan menggunakan teori psikoanalisis klasik oleh Sigmund Freud.

Berkisah tentang seorang gadis sekolah menengah, Sasaki Miyo, yang menjalani kehidupan sehari-harinya merasa tidak bahagia karena orang tuanya yang bercerai dan harus tinggal bersama ibu tirinya. Pada saat pergi ke sebuah festival bersama ibu kandungnya, Miyo bertemu dengan penjual topeng misterius yang menawarkan sebuah topeng yang dapat mengubah manusia menjadi kucing jika memakai topeng tersebut. Miyo yang kemudian berubah menjadi kucing memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendekati teman sekelasnya, Hinode Kento. Hinode yang tidak tahu bahwa kucing yang ditemuinya adalah Miyo, memberi nama kucing tersebut Taro.

Suatu hari karena merasa muak dengan keluarganya, Miyo memutuskan untuk kabur dari rumah sebagai Taro dan berkata pada Si Kucing Penjual kalau Miyo ingin menjadi kucing sepenuhnya saja. Tidak lama setelah itu, Miyo menyesali keputusannya untuk berubah

menjadi kucing dan berharap agar dia dapat merujuk Si Kucing Penjual agar mengembalikan wajah manusianya lagi. Miyo pergi ke Pulau Kucing dan dengan bantuan Hinode dan para manusia setengah kucing lainnya, dia berhasil mendapatkan wujud manusianya kembali.

Tokoh Miyo mengalami konflik batin dan melakukan salah satu strategi mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) dalam bentuk proyeksi demi mengurangi penderitaan yang dialaminya dengan cara melibatkan dorongan rasa marahnya kepada orang lain dan dunia luar, dan hal tersebut dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis yang dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud dan dapat diperkuat dengan teori lain tentang psikoanalisis yang mendukung teori Freud, serta dengan meneliti unsur intrinsik anime tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* dan mendeskripsikan konflik tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.

TINJAUAN PUSTAKA

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2009: 23) adalah: “unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Jika diibaratkan, unsur intrinsik itu seperti pilar-pilar yang jika digabungkan membentuk sebuah bangunan. Secara totalitas, unsur-unsur intrinsik dari karya sastra tergabung menjadi sebuah karya sastra secara utuh.

Jika ingin mengkaji suatu karya sastra, maka penting untuk mengetahui apa saja unsur intrinsik karya sastra tersebut. Selain untuk memudahkan proses penelitian, dengan menentukan unsur intrinsik, argumen bisa lebih diperkuat.

1. Tema

Stanton (Nurgiyantoro 2009: 70), mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan

sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana.”

2. Plot

Menurut Nurgiyantoro (2009: 116), ada tiga unsur penting yang menentukan ekstensi plot itu sendiri, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Perbedaan plot berdasarkan kriteria waktu dapat dilakukan dengan melihat apakah plot tersebut bersifat progresif atau regresif, di mana plot progresif adalah plot yang dari awal kejadian bersifat kronologis atau peristiwa dari tahap awal sampai akhir berurutan, sementara plot regresif adalah plot yang tak kronologis atau plot yang pada tahapan awal cerita dimulai dari bagian klimaks atau bagian tengah (Nurgiyantoro, 2009: 154).

3. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009: 116), ada tiga unsur penting yang menentukan ekstensi plot itu sendiri, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Perbedaan plot berdasarkan kriteria waktu dapat dilakukan dengan melihat apakah plot tersebut bersifat progresif atau regresif, di mana plot progresif adalah plot yang dari awal kejadian bersifat kronologis atau peristiwa dari tahap awal sampai akhir berurutan, sementara plot regresif adalah plot yang tak kronologis atau plot yang pada tahapan awal cerita dimulai dari bagian klimaks atau bagian tengah (Nurgiyantoro, 2009: 154).

4. Latar

Latar menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 216) adalah “landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

5. Sudut pandang

Sudut pandang menandakan cara cerita diceritakan, atau lebih tepatnya, sudut pandang adalah perspektif yang ditetapkan oleh seorang penulis di mana pembaca akan disajikan cerita dengan karakter, tindakan, latar, dan peristiwa yang merupakan narasi dalam sebuah karya fiksi (Abrams, 1988: 144).

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengucapan atau cara penulis mengungkapkan sesuatu yang dia maksud (Abrams, 1981: 190-1 via Nurgiyantoro, 2009: 276).

7. Amanat

Nurgiyantoro dalam bukunya (2009: 321) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Jadi pesan atau nilai moral yang dapat diambil dalam sebuah cerita adalah amanat.

Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah ilmu yang mulai dikembangkan sekitar awal abad ke-20 oleh neurologis dari Austria, Sigmund Freud. Menurut Minedrop (2010: 11): “Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.”

Menurut Davey (2012: 10), Freud mengklaim bahwa pikiran terdiri dari tiga bagian, yaitu pikiran sadar, sadar dan tak sadar.

Baru pada awal abad ke-20, Freud mengenalkan tiga konsep struktural yang lain, yaitu id, ego, dan superego. Alwisol dalam bukunya (Alwisol, 2018: 15), menyatakan bahwa “struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya.”

1. Id

Id adalah bagian dari pikiran yang mengandung dorongan yang hadir sejak saat lahir; dengan kata lain sumber dari kebutuhan, keinginan, hasrat, dan impuls tubuh kita, terutama dorongan seksual dan agresif kita (Schacter, 2010: 481).

2. Ego

Menurut Schacter (2010: 481), Ego adalah komponen kepribadian yang dikembangkan melalui kontak dengan dunia luar, yang memungkinkan kita untuk menghadapi kehidupan nyata.

3. Superego

Alwisol (2018: 18) menjelaskan bahwa Superego adalah moral dan etika dari kepribadian yang dimiliki seseorang dan beroperasi memakai prinsip idealistis di mana

akan bertentangan dengan Id yang memiliki prinsip kepuasan.

Mekanisme pertahanan adalah strategi yang digunakan oleh seseorang yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan yang dihasilkan oleh ancaman dari impuls yang tidak dapat diterima atau dianggap akan memunculkan ancaman yang lebih besar (Schacter, 2010: 482).

Pada penelitian ini, terdapat 6 mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Miyo, yaitu proyeksi, *reaction formation*, rasionalisasi, *reversal*, kompensasi, dan *undoing*.

1. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan yang melibatkan hubungan perasaan, motif, atau dorongan impuls seseorang yang mengancam kepada orang atau kelompok lain (Schacter, 2010: 482).

2. Reaksi Formasi

Pembentukan reaksi adalah sebuah mekanisme pertahanan di mana secara tidak sadar seseorang akan menggantikan keinginan dan fantasi yang mengancam dengan melakukan hal yang berefek kebalikannya secara berlebihan, seperti bertingkah baik dengan orang yang tidak disukai (Schacter, 2010: 482).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah penerimaan dan rasa puas yang didasari oleh hal yang rasional dan masuk akal (Alwisol, 2018: 31).

4. Reversal

Pembalikan atau *reversal* adalah perubahan ego yang aktif menjadi pasif, atau lebih tepatnya dorongan impuls yang mengancam kepada orang lain diubah kearah diri sendiri (Alwisol, 2008: 30).

5. Kompensasi

Kompensasi adalah mekanisme pertahanan yang melibatkan penyaluran atau pemindahan dorongan dengan cara mengganti impuls dorongan yang dimilikinya (Alwisol, 2018: 28).

6. Undoing

Undoing adalah mekanisme pertahanan di mana aksi yang buruk digantikan dengan aksi yang lebih baik karena perasaan bersalah (Alwisol, 2018: 31).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan kawan-kawan (2015: 7) menyatakan: “*The phrase qualitative methodology refers in the broadest sense to research that produces descriptive data—people’s own written or spoken words and observable behavior.*”

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan teknik catat. Karena objek penelitian ini anime, maka penulis menyimak semua dialog yang dilakukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Setelah teknik simak dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penulis mencatat hasil penyimak berupa dialog yang menunjukkan konflik batin serta kondisi psikologis oleh tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.

Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis pendekatan teori struktural Burhan Nurgiyantoro dan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Pada penelitian ini ada dua permasalahan yang diteliti, yaitu unsur instrinsik film serta konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh utamanya.

Teknik Penyajian Data

Penyajian analisis data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode informal. Dengan metode ini penulis mengharapkan mampu menyajikan hasil analisis data dan pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan bagaimana unsur instrinsik yang ada pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* dan mendeskripsikan konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.

Unsur Instrinsik

1. Plot

Menurut Nurgiyantoro, perbedaan plot berdasarkan kriteria waktu dapat dilakukan dengan melihat apakah plot tersebut bersifat progresif atau regresif, di mana plot progresif adalah plot yang dari awal kejadian bersifat kronologis atau peristiwa dari tahap awal sampai akhir berurutan, sementara plot regresif adalah plot yang tak kronologis atau plot yang pada tahapan awal cerita dimulai dari bagian klimaks atau bagian tengah. Pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* bisa dikaji jenis plotnya dengan melihat data-data yang terkumpul. Miyo pertama kali bertemu dengan Si Kucing Penjual yang menawarkannya topeng kucing. Dari situ, alur cerita dimulai. Miyo yang sudah muak dengan hidupnya berkata kalau dia lebih baik menjadi kucing saja seterusnya. Permasalahan atau konflik sudah bertumpuk dan terus menuju ke bagian klimaks, di mana Miyo menyesali keputusannya untuk berubah menjadi kucing dan berusaha untuk kembali merebut identitas manusianya. Para manusia setengah kucing yang membantu Miyo dan Hinode melawan Si Kucing Penjual, yang pada akhirnya Miyo kembali mendapatkan wajah manusianya.

Berikut adalah contoh pembahasan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis unsur instrinsik anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* serta konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh Sasaki Miyo. Dalam analisis unsur instrinsik, peneliti mengambil contoh tokoh dan penokohan. Sementara pada analisis mekanisme pertahanan Sasaki Miyo, peneliti mengambil contoh proyeksi dan kompensasi.

2. Tokoh dan Penokohan

Anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* terfokuskan pada tokoh Sasaki Miyo.

A. Tokoh Sasaki Miyo

Sasaki Miyo adalah tokoh utama dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Secara keseluruhan, plot atau jalan cerita dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* menggambarkan bagaimana tokoh Sasaki Miyo menghadapi masalahnya dengan keluarga dan teman-temannya.

a) Susah ditebak

Susah ditebak merupakan salah satu watak Sasaki Miyo yang dideskripsikan oleh teman-temannya di sekolah. Miyo sendiri terkenal dengan panggilan “Muge” yang dalam Bahasa Jepang merupakan kependekan dari kata “Mugendai Nazo Ningen” yang artinya adalah “Manusia Misterius Tanpa Batas” karena perilakunya yang tak terkendali.

b) Bertingkah tegar

Miyo digambarkan kalau dia sering bertingkah kalau dia baik-baik saja meskipun sebenarnya dia menderita. Hal tersebut membuat dirinya selalu terlihat ceria. Miyo sendiri mengakui kalau ada banyak hal yang sulit dia ungkapkan, namun dia lebih memilih menyembunyikannya dengan selalu bertingkah tegar atau ceria.

Sementara itu, Yoriko sebagai teman terdekat Miyo juga mendeskripsikan Miyo sebagai orang yang suka bertingkah tegar meskipun sedang menderita.

3. Tema

Dari keseluruhan alur cerita film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*, bisa diketahui ada beberapa permasalahan atau topik yang diambil di dalamnya, seperti (1) Hubungan Miyo dengan kedua orang tuanya yang bercerai dan harus tinggal bersama ayah dan ibu tirinya, (2) Sifat Miyo yang sulit ditebak di sekolah yang membuat dia mengalami permasalahan dengan anak-anak yang menjahilinya, (3) Usaha Miyo dalam menyampaikan perasaannya kepada Hinode, (4) Miyo yang akhirnya menyerah dan memilih kabur dari rumah sebagai kucing, namun menyesali keputusannya setelah itu, (6) Si Kucing Penjual yang menipu Miyo dan berusaha mengambil umur Miyo hingga Miyo terancam berubah menjadi kucing selamanya.

Dari berbagai permasalahan yang terlampir di atas, bisa dibilang bahwa seluruh permasalahan tersebut saling berhubungan menjadi sebuah cerita dan dari situ dapat dilihat tema pokok dari cerita tersebut. Yang menjadi tema atau gagasan pokok anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah kisah Miyo, seorang gadis SMP yang tidak bahagia memilih untuk lari dan berubah menjadi kucing.

Anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* sendiri menceritakan Miyo yang lari dari rumahnya sebagai kucing karena dia sudah muak dengan situasinya dengan keluarganya dan juga merasa sedih setelah Hinode, anak laki-laki yang disukainya, mengatakan kalau dia benci dengan Miyo. Sementara itu, Hinode juga mengalami situasi yang hampir sama di mana dia tidak bisa berkata apapun dengan keluarganya mengenai apa yang dia inginkan. Miyo dan Hinode memiliki masalah yang familier di mana keduanya diceritakan bahwa mereka memilih untuk diam dan lari dari situasi yang tidak disukainya, hingga pada akhirnya Miyo yang mendapatkan topeng kucing saat malam Festival Tenno memilih untuk menjadi kucing, namun menyesali keputusannya setelah itu.

4. Latar

Latar pada suatu karya dapat dibagi menjadi 3, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

A. Latar tempat

Pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*, latar tempat berada di Tokoname, Prefektur Aichi, Jepang. Direktur film animasi *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* sendiri memang berencana untuk membuat film ini berdasarkan masa kecilnya saat berada di kota tersebut, sehingga dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* banyak ditemukan pemandangan yang digambarkan sesuai dengan tempat aslinya di kota tersebut.

B. Latar Waktu

Latar waktu dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* terjadi pada saat musim panas. Hal tersebut bisa dilihat dari awal film di mana Miyo pergi merayakan Festival Tenno di Kota Tokoname bersama ibunya.

C. Latar Sosial

Latar sosial pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* ditunjukkan oleh pandangan sosial maupun kepercayaan yang ada pada karakter dalam anime itu sendiri. Berikut latar sosial yang ada pada anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*:

a) Kebiasaan Orang Jepang merayakan festival musim panas

Kebiasaan Orang Jepang dalam ikut merayakan berbagai macam festival pada saat musim panas terlihat dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Pada awal cerita, Miyo pergi bersama ibunya ke sebuah festival musim panas, dan meskipun Miyo sedang marah pada ibunya saat itu, dia tetap ikut memainkan salah satu permainan yang ada pada festival tersebut seperti permainan mengambil ikan dengan alat khusus.

b) Masih mengandalkan anak laki-laki untuk menafkahi keluarga

Salah satu latar sosial dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah bagaimana beberapa orang tua di Jepang masih ada yang percaya kalau anak laki-laki harus bisa diandalkan untuk ikut berkontribusi dalam menafkahi keluarganya. Hal tersebut digambarkan oleh Sachiko, ibunya Hinode, saat ia memarahi Hinode karena Hinode belum mengumpulkan lembar formulir pendaftaran SMANYA.

Konflik batin Sasaki Miyo

Konflik batin adalah dinamika yang terjadi antara id, ego dan superego. Konflik batin yang dialami tokoh Sasaki Miyo bisa dilihat dari bagaimana dinamika antara Id, Ego, dan Superego dari tokoh Sasaki Miyo bekerja. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh Sasaki Miyo dalam menangani konflik batin yang dialaminya bisa dilihat dari dialog atau tindakan yang dilakukan olehnya.

1. Proyeksi dan *Reversal*

Seperti yang diketahui bahwa pada awal cerita, Miyo mengalami konflik batin di mana dirinya tidak suka dengan orang tuanya yang bercerai dan harus tinggal bersama ibu tirinya.

Pada saat pergi bersama ibu kandungnya ke sebuah festival, Miyo melakukan proyeksi demi mengurangi penderitaan yang dialaminya dengan cara melibatkan dorongan rasa marahnya kepada orang lain dan dunia luar

Perasaan marah Miyo pada orang tuanya yang baru saja bercerai dan menyebabkan ibunya meninggalkannya merupakan bagian dari Id atau dorongan yang dimilikinya. Saat ibunya mencoba menjelaskan kalau ada beberapa hal yang anak kecil susah dimengerti, tuturan ibunya tersebut merupakan bagian dari superego. Miyo justru berlari kabur dari ibunya sambil mengatakan bahwa dirinya benci dengan dunia dan berharap kalau dunia hancur saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa ego memilih untuk membela diri terhadap impuls dengan memproyeksikan impuls atau Id kepada objek lain, yaitu dunia luar. Tindakan Miyo tersebut merupakan sistem pertahanan proyeksi.

Pada saat Kaoru menanyakan kenapa Miyo terus memaksakan dirinya bersikap senang, Miyo yang awalnya bersikap *passive* dengan melakukan reaksi formasi agar menjauhkan dirinya dari impuls yang berbahaya akhirnya menggantikan sikapnya di situasi yang sama dengan memproyeksikan amarahnya kepada Kaoru dan ayahnya yang kemudian ikut masuk ke kamar Miyo.

Miyo yang pada akhirnya memproyeksikan amarahnya terhadap Kaoru. Miyo mengakui kalau dirinya memang terpaksa tersenyum dan dia juga mengatakan kalau dirinya jelas tak akan suka dengan kehadiran Kaoru. Dari dialog tersebut menunjukkan Id Miyo dengan jelas, yaitu dorongan amarahnya pada kedua orang tuanya yang dianggap egois dan juga ketidaksukaannya pada Kaoru. Pada saat ini Miyo yang awalnya melakukan reaksi formasi di mana dia bersikap ramah terhadap Kaoru akhirnya bersikap kebalikannya, di mana dia akhirnya berhenti bersikap ramah dan mengutarakan dorongan amarahnya. Tindakan tersebut merupakan gabungan mekanisme pertahanan berupa *reversal* dan proyeksi.

2. Pembuatan Reaksi

Setiap berhadapan dengan Kaoru, Miyo sering kali mencoba untuk tertawa dan bersikap ramah agar dirinya terlihat seolah tidak ada masalah, meskipun sebenarnya dia tidak senang dengan situasi keluarganya pada saat itu. Karena itu, Kaoru berpikir bahwa sikap Miyo itu sebenarnya dipaksakan. Kaoru yang menduga kalau Miyo selama ini seakan memaksakan dirinya untuk tersenyum meskipun sebenarnya Miyo mungkin tidak suka dengan kehadiran Kaoru di rumahnya. Sebelumnya bisa dilihat Id Miyo yang merupakan dorongan marahnya karena orang tuanya yang bercerai dan dia menganggap mereka egois. Hal tersebut juga membuatnya tidak suka dengan Kaoru yang ikut tinggal di rumahnya, namun Miyo selalu bersikap ramah pada Kaoru walaupun terpaksa. Hal tersebut menunjukkan egonya yang melakukan tindakan defensif terhadap id yang dianggap membahayakan. Miyo merasa kalau dirinya bersikap dingin dengan Kaoru akan menimbulkan masalah, maka dari itu dia melawan id atau impulsnya yang membahayakan tersebut dengan tindakan kebalikannya, yaitu bersikap terlalu ramah kepada Kaoru. Tindakan tersebut merupakan mekanisme pertahanan reaction formation di mana dia bersikap berkebalikan terhadap sesuatu yang tidak disukainya.

3. Rasionalisasi

Miyo selalu ingin untuk mengungkapkan perasaannya kepada Hinode, namun saat Si Kucing Penjual menyarankan untuk memberi tahu kalau Miyo adalah Taro, Miyo menolak saran tersebut dan mengatakan bahwa lebih baik dia menyamar sebagai Taro terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi. Id Miyo dalam situasi ini adalah keinginannya untuk lebih dekat dengan Hinode, namun egonya merasa puas dan menekan kateksis atau energi psikis yang mendorong impulsnya tersebut dengan cara mengembangkan sebuah alasan rasional. Hal tersebut menunjukkan sebuah mekanisme pertahanan yang berupa rasionalisasi.

4. Kompensasi

Setelah Miyo lari dari rumahnya sebagai Taro dan datang mengunjungi Hinode, Miyo merasa kalau dirinya akan lebih disayang oleh Hinode sebagai Taro. Kemudian Miyo

mengatakan kalau dirinya sudah muak sebagai Miyo. Pada saat ini, Miyo secara sadar atau tidak sadar menutupi rasa frustrasinya sebagai Miyo dan dorongan lain yang dapat menutupi rasa frustrasi tersebut, yaitu menjadi kucing, muncul. Kompensasi dapat menutupi kekurangan yang bersifat nyata maupun tidak nyata dan juga menutupi rasa inferioritas pribadi atau fisik. Dengan begitu, saat wajah manusia Miyo terlepas karena dia sudah tidak ingin menjadi manusia lagi, dia melakukan kompensasi sebagai mekanisme pertahanan.

5. Undoing

Pada bagian akhir film, Miyo menyesali pilihannya untuk menjadi kucing dan mencoba untuk kembali menjadi manusia. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana Miyo berusaha mencari Si Kucing Penjual dan pergi ke pulau kucing. Miyo menyesali keinginannya untuk berubah menjadi kucing berusaha untuk mencari Si Kucing Penjual demi kembali menjadi manusia. Lalu saat berada di Tempat Perjanjian dan melihat Hinode yang tengah melawan Si Kucing Penjual demi menolong Miyo yang diambil umurnya, Miyo sadar dan ingin memperbaiki semua kesalahannya. Miyo akhirnya mengakui kalau selama ini dia salah akan perasaannya yang negatif terhadap keluarganya, dan dia harus bertindak dan kembali menjadi Miyo untuk membenarkan kesalahannya. Pada saat itu Miyo melakukan undoing sebagai mekanisme pertahanan di mana dia melakukan tindakan baik atau positif demi menutupi tindakan buruk yang dia lakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Bisa ditarik kesimpulan bahwa plot atau alur yang digunakan dalam film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah plot progresif. Penokohan tokoh utama Sasaki Miyo adalah susah ditebak dan suka bertingkah tegar, sementara penokohan tokoh Hinode Kento adalah kurang percaya diri dan tertutup. Tema atau gagasan utama dari film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah kisah seorang gadis SMP yang tidak bahagia memilih untuk lari dan berubah menjadi kucing. Amanat dari film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah bagaimana kita terkadang tidak menyadari hal-hal baik di sekitar kita sampai hal tersebut terancam hilang selamanya, dan juga

pentingnya mengutarakan apa yang ingin kita katakan pada seseorang sebelum kesempatan itu hilang dan kita menyesalinya seumur hidup kita. Latar tempat film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* adalah Tokoname, Prefektur Aichi, Jepang. Latar waktunya adalah pada saat musim panas, dan latar sosialnya adalah kebiasaan Orang Jepang dalam ikut merayakan berbagai macam festival pada saat musim panas dan bagaimana beberapa masyarakat Jepang mengandalkan anak laki-laki untuk menafkahi keluarga.

Analisis yang dilakukan menggunakan teori psikoanalisis Freud menunjukkan berbagai hasil bagaimana konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh Sasaki Miyo. Id dalam diri Miyo adalah dorongan keinginannya untuk mendekati Hinode, dan dorongan rasa marahnya karena orang tuanya yang bercerai. Miyo yang berada di tengah situasi dimana orang tuanya baru saja bercerai dan merasa kesal akan hal tersebut, mendapati dirinya gagal mendekati Hinode dan dibenci oleh Hinode setelah mencoba memberikan surat cinta kepada Hinode. Saat impuls atau dorongan keinginannya tidak ada yang tercapai, maka egonya mencoba berbagai mekanisme pertahanan untuk beradaptasi. Salah satunya yaitu kompensasi dimana muncul id baru untuk menggantikan id sebelumnya yang tidak terpenuhi, yaitu keinginan baru untuk menjadi kucing. Selain kompensasi, ego Miyo mencoba berbagai mekanisme pertahanan untuk beradaptasi dan melindunginya dari id atau dorongan yang dianggap berbahaya, seperti rasionalisasi dan reaction formation. Rasionalisasi dilakukan pada saat ego Miyo memilih untuk mendengarkan superegonya dalam mengumpulkan informasi tentang Hinode dan menahan id yang ingin mendekati Hinode. Reaction formation yaitu pada saat id atau dorongan untuk memproyeksikan rasa marahnya kepada Kaoru dan Miyo justru bertingkah ramah terhadap Kaoru agar dapat hidup dengan damai. Saat id atau dorongan rasa marahnya sudah tidak dapat diterima, egonya akhirnya memilih untuk melakukan proyeksi, yaitu pada saat Miyo marah kepada ibunya saat festival dan pada saat Kaoru meragukan Miyo yang selalu bersikap ceria. Pada saat melakukan proyeksi terhadap Kaoru, ego Miyo juga melakukan reversal karena sebelum proyeksi egonya melakukan reaction formation. Yang terakhir, ego Miyo

memilih untuk melakukan mekanisme pertahanan undoing, dimana Miyo mencoba menutupi kesalahan yang diperbuat karena egonya mengikuti id dalam memproyeksikan dorongan amarahnya dan juga mengikuti keinginan untuk menjadi kucing. Setelah berubah menjadi Tarou dan sadar kalau ia tidak dapat kembali, superego Miyo muncul dari penyesalan dan membuat ego memilih untuk mengikuti superegonya untuk memperbaiki kesalahannya dan kembali menjadi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1988). *A Glossary of Literary Terms: 5th Edition*. New York: Holt, Rinehart And Winston, Inc.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Clements, J. (2017). *Anime: A History*. NY: Bloomsbury Publishing.
- Cramer, P. (2006). *Protecting the Self*. New York: The Guilford Press.
- Davey, G. (2012). *Complete Psychology Second Edition*. New York: Routledge.
- Endarswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Mode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Forster, E. M. (2002). *Aspects of the Novel*. New York: Rosetta Books.
- Freud, A. (1993). *The Ego and The Mechanism of Defense*. Terjemahan oleh Cecil Baines. London: Karnac Books.
- Freud, S. (2011). *Group Psychology and The Analysis of The Ego*. Terjemahan oleh James Strachey. University of Michigan.
- Freud, S. (1989). *The Ego and The Id*. New York, W.W. Norton & Company.
- Gabbard, G. O. (2004). *Long-Term Psychodynamic Psychotherapy: A Basic Text*. London: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Hall, C. S & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: kanisius.
- Hariyanti, A. S., Rahmah, Y., Fadli, Z. A. (2016). *Konflik Batin Tokoh Akira Sakamoto*

- Dalam Manga Family Complex Karya Mikiyo Tsuda.* Jurnal Japanese Literature, 2(1), 1-12.
- KBBI, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Klarel, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. New York: Routledge.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Martono, N., Rosa., H. T., Azmin, G. G. (2016). *Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra*. Arkhais, 7(2), 1-6.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schacter, D. L., Gilbert, D. T., Wegner, D. M. (2010). *Psychology: Second Edition*. New York: Worth Publishers.
- Sherrer, G. B. (1941). *Literature in a Changing World*. The English Journal, 30(8), 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New Jersey: JohnWiley & Sons, Inc.
- Waslam. (2015). *Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*. Jurnal Pujangga, 1 (2), 138-154.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature: Third Edition*. San Diego: Harcourt, Brace, and Company.

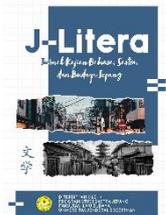
PUSTAKA LAMAN

- Ben, K. "You can now visit the setting of "A Whisker Away" in Tokoname, Aichi Prefecture", [online], (<https://grapee.jp/en/145286>, diakses tanggal 3 November 2020)
- _____. "31 Psychological Defense Mechanisms Explained", [online], (<https://www.psychologistworld.com/ Freud/defence-mechanisms-list>, diakses tanggal 22 November 2020)

Kajian Psikologi Positif Konsep *Ikigai* Pada Kaisar Akihito Dalam *Manga Akihito Tennou Monogatari*

Aqilah Bilqis Salsabiil Harahap, Yusida Lusiana, Heri Widodo

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
e-mail: aqilah.harahap@mhs.unsoed.ac.id



Abstract

The aim of this study is to explain the relationship between the concept of *Ikigai* and eudaimonic happiness also with the psychological well-being of Emperor Akihito. This research is a descriptive qualitative type. The data were collected using literature study techniques which are sourced from *Akihito Tennou Monogatari* manga. The results found that the concept of *Ikigai* in Emperor Akihito, both in the form of characteristics and *Ikigai* pillars, all reflected Aristotle's eudaimonic happiness because it was in accordance with the *virtue* of an emperor, which is being a good emperor with the ability to embrace all his people and establish positive relationships with the international world. The concept of *Ikigai* also reflects six aspects of Ryff's psychological well-being, that is consist of 1) self-acceptance, 2) positive relationships with others, 3) autonomy, 4) environmental mastery.), 5) purpose in life, and 6) personal growth. The conclusion is that Emperor Akihito was able to achieve eudaimonic happiness as well as psychological well-being by being a good emperor as a form of his *Ikigai*.

Keywords:

Eudaimonic happiness; Emperor akihito; Ikigai; Psychological well-being

Article Info:

First received:
20 April 2021

Available online:
28 May 2021

PENDAHULUAN

Istilah *Ikigai* secara umum merujuk pada kesenangan dan makna kehidupan. *Ikigai* dalam bahasa Jepang berasal dari dua kata yaitu, 生き (iki) yang berarti hidup dan 甲斐 (gai) yang berarti nilai. Dengan demikian, secara harfiah *Ikigai* dapat dimaknai sebagai “nilai hidup”. Adapula yang mengartikan *Ikigai* sebagai “alasan bangun di pagi hari”. Pemaknaan tersebut ada sangkut-pautnya dengan budaya bangun pagi di Jepang yang sudah sangat mengakar sejak zaman kuno (Mogi, 2018:25).

Dalam bahasa Jepang sendiri, kehidupan memiliki dua istilah yang cukup mirip namun memiliki arti yang berbeda yaitu, 人生 (jinsei) dan 生活 (seikatsu). Kedua istilah tersebut sama-sama memiliki makna “kehidupan”, tetapi fokusnya berbeda. Kata 人生 (jinsei) merujuk pada kehidupan manusia selama ia hidup, mulai dari lahir hingga meninggal dunia (lifetime). Sedangkan kata 生活 (seikatsu), mengacu kepada kehidupan sehari-hari atau daily life. Prof. Hasegawa Akihiro menjelaskan bahwa istilah *Ikigai* lebih tepat jika dikaitkan dengan 生活 (seikatsu). Jadi, peranan *Ikigai* bukanlah

pencarian “nilai hidup” secara utuh sejak dilahirkan hingga kematian namun, lebih kepada “nilai” seseorang dalam kehidupan sehari-harinya (*Ikigai*tribe, 2019).

Konsep *Ikigai* memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Jepang. Peranan *Ikigai* sangat penting dalam memotivasi diri bagi bangsa Jepang yang memang dikenal memiliki budaya kerja keras agar dapat memperoleh kebahagiaan serta kesejahteraan hidup. Pemaknaan *Ikigai* yang sering kali dikaitkan dengan konsep kebahagiaan khas Jepang, membuatnya sangat cocok apabila ditelaah berdasarkan kajian psikologi positif.

Kajian psikologi positif dipelopori oleh Seligman. Inti pembahasannya yakni seputar berbagai sisi positif dalam diri manusia serta bagaimana pengaruh hal tersebut terhadap keberhasilan mencapai tujuan hingga melahirkan kebahagiaan (Jusmiati 2017: 360).

Pembahasan mengenai *Ikigai* cukup penting mengingat semakin berkembangnya zaman, tekanan serta tuntutan hidup semakin bertambah hingga dapat memicu stres berkepanjangan. Apabila individu tidak dapat mengatasinya dengan benar, maka akan

menimbulkan depresi atau bahkan kematian. Dengan demikian, perlu pemahaman yang baik terkait konsep *Ikigai*. Meskipun *Ikigai* termasuk konsep filosofis dan mengandung ambiguitas, melalui kajian psikologi positif diharapkan masyarakat bisa lebih mudah untuk memahami dan mengimplementasikannya.

Penelitian terkait *Ikigai* sebelumnya telah banyak dilakukan diantaranya oleh Park (2015) berjudul “Sense of *Ikigai* (reason for living) and Social Support in Asia-Pacific Region”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa, baik dukungan emosional ataupun dukungan penilaian memiliki dampak terhadap persepsi harapan hidup sehingga bisa dikatakan penerimaan pujian dan pengakuan dari orang lain menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rasa *Ikigai* di negara Asia Pasifik (Park, 2015: 191). Sementara itu, Eller (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ikigai* and Higher Education: A Review of The Literature” menemukan fakta bahwa, *Ikigai* pada orang Jepang cenderung berubah seiring bertambahnya usia serta mendapat pengaruh dari pendidikan yang ia peroleh. Berbeda halnya dengan Bilash (2019) lewat penelitiannya yang berjudul “Study Abroad, Transformation, and *Ikigai*: A Case Study” menyimpulkan bahwa, *Ikigai* turut memainkan andil terkait semangat hidup seseorang. Dalam penelitian tersebut, Bilash menyelidiki bagaimana evolusi yang dialami Kuni (nama samaran), orang Jepang yang bekerja di kota kecil Hokkaido sebagai guru bahasa Inggris selama 10 tahun. Hasil yang diperoleh yakni, *Ikigai* sangat mempengaruhi semangat Kuni ketika ia mengajar dimana dengan mengajar ia mendapat nilai-nilai kehidupan yang diberikan para siswanya.

Di antara penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas belum ada penelitian khusus mengenai *Ikigai* dengan objek seorang pemimpin negara secara spesifik yakni pemimpin negara Jepang atau dalam hal ini seorang kaisar (*tennou*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi tentang *Ikigai* salah seorang kaisar Jepang (*tennou*) sebagai sosok yang menjadi panutan serta paling berpengaruh di negara Jepang.

Tekanan serta tuntutan hidup bagi setiap individu tentunya beragam. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh status sosial individu bersangkutan. Semakin tinggi status sosial yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula tekanan juga tuntutan hidupnya. Pemimpin negara

merupakan salah satu pekerjaan yang mengemban tanggung jawab besar, sehingga tak disangsikan lagi mereka pasti memiliki tuntutan hidup yang tinggi. Tak terkecuali kaisar Jepang ke-125, Akihito. Kaisar yang baru saja turun takhta pada 30 April 2019 lalu ini disebut sebagai kaisar pertama selama 200 tahun kekaisaran di Jepang yang secara sukarela turun takhta. Hal ini beliau lakukan karena kondisi kesehatannya yang tak lagi bugar untuk mengemban tugas-tugas sebagai kaisar.

Kaisar Akihito merupakan sosok yang sangat dikagumi dan disayangi oleh banyak orang Jepang karena perhatiannya yang mendalam kepada rakyatnya. Perhatiannya itu tercermin melalui tindakannya pada tahun 1991, ketika gunung berapi di Nagasaki meletus Kaisar Akihito dan permaisuri berani melanggar norma kebangsawanan dengan berlutut untuk berbicara bersama para korban letusan gunung tersebut. Beliau juga tak segan untuk memperhatikan para penderita penyakit kronis seperti kusta dan sebagainya. Berawal dari kebiasaan Kaisar Akihito untuk berinteraksi dengan para penyintas bencana maupun dengan penderita penyakit inilah yang membuat beliau memutuskan untuk berperan serta sebagai diplomat. Meskipun, peran diplomat yang dilakukan olehnya bukanlah diplomat secara resmi, tetapi tindakan ini selain dinilai telah menghilangkan batasan-batasan dalam hukum kekaisaran di Jepang serta dianggap sebagai tindakan yang positif dalam membangun persahabatan dengan negara-negara lain.

Sebenarnya tindakan Kaisar Akihito dalam menggebrak hukum tradisional di Jepang bukanlah satu-dua kali saja. Beliau juga pernah melanggar aturan kekaisaran untuk tidak menikahi rakyat biasa. Sang istri sekaligus permaisurinya, Shoda Michiko adalah anak dari pengusaha penggilingan tepung yang bukanlah keturunan darah biru. Tak hanya itu, beliau juga pernah membuat pernyataan bahwa dirinya memiliki darah Raja Korea. Kedua tindakan tersebut merupakan pantangan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang yang memiliki Takhta di Krisantenum. Selain itu, Kaisar Akihito dikenal pula sebagai seorang kaisar yang giat untuk meminta maaf pada negara korban kejahatan perang oleh Jepang di masa lalu, salah satunya adalah Cina. Beliau dan permaisuri kerap kali mengunjungi situs bekas Perang Dunia II untuk mendoakan arwah para korban baik dari pihak Jepang maupun negara lain.

Kaisar Akihito juga merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kelautan dengan objek ikan gobi. Beliau sangat aktif membuat makalah sejak masih menjadi putera mahkota sampai telah menjadi kaisar. Jumlah makalah yang telah beliau publikasikan terhitung sebanyak 27 makalah. Makalah-makalah tersebut semuanya membahas ikan gobi yang diterbitkan di Japanese Journal of Ichthyology. Judul makalah pertamanya adalah "On the Scapula of Gobiid Fishes" (1963) (Abdulsalam, 2018).

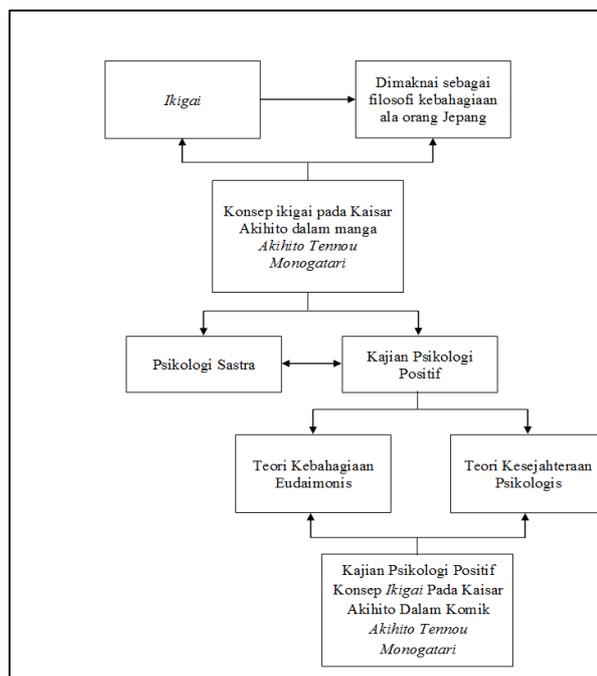
Berdasarkan latar belakang tersebut, akan sangat menarik apabila melakukan penelitian mengenai konsep *Ikigai* pada Kaisar Akihito. Sebagai seorang pemimpin pastilah Kaisar Akihito memiliki banyak tekanan dan tuntutan hidup maka di sinilah bagaimana peranan *Ikigai* dapat membentuk kehidupan positif untuknya. Terlebih, beliau merupakan seorang kaisar Jepang yang sifatnya tergolong unik diantara para kaisar lainnya (Abdulsalam, 2018).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterkaitan konsep *Ikigai* baik berupa karakteristik maupun pilar *Ikigai* pada Kaisar Akihito dalam manga Akihito Tennou Monogatari mampu sejalan dengan kebahagiaan eudaimonis serta kesejahteraan psikologis dari sang kaisar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja konsep *Ikigai* yang terdapat pada Kaisar Akihito dalam manga Akihito Tennou Monogatari dan bagaimana hubungan konsep *Ikigai* tersebut dengan kebahagiaan eudaimonis milik beliau?
2. Apa saja konsep *Ikigai* yang terdapat pada Kaisar Akihito dalam manga Akihito Tennou Monogatari dan bagaimana hubungan konsep *Ikigai* tersebut dengan kesejahteraan psikologis milik beliau?

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan Peneliti

METODE

Metode yang digunakan yaitu, deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana' = atas, 'yein' = urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. (Ratna, 2015: 53).

Dengan demikian, secara singkat penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Membaca *manga Akihito Tennou Monogatari* secara menyeluruh.
2. Mengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis. Data dalam hal ini berupa kutipan ataupun cuplikan peristiwa dalam *manga*.
3. Menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisa disajikan dalam uraian deskriptif sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan.
4. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik dan Pilar *Ikigai*

Kamiya Meiko dalam bukunya yang berjudul *Ikigai ni Tsuite* menjelaskan tentang karakteristik *Ikigai*. Berikut akan dipaparkan secara singkat:

1. *Ikigai* dan *Ikigaikan*

Seseorang yang memiliki *Ikigai* secara otomatis ia juga memiliki *Ikigaikan*. *Ikigaikan* dimaknai sebagai ‘perasaan’ *Ikigai* yang merujuk pada rasa senang seseorang dalam melakukan hal yang ia anggap *Ikigai*-nya. Misalnya, kisah Oka Kiyoushi (matematikawan Jepang) yang memiliki *Ikigai* berupa kegiatan penelitian matematika. Ia senang meneliti matematika layaknya rasa senangnya sewaktu kecil ketika bermain air dan menangkap serangga.

2. Tidak Selalu Berupa Hal yang Menguntungkan

Wujud *Ikigai* tidak melulu terkait sesuatu yang memiliki manfaat secara langsung dalam kehidupan seseorang. Bisa saja *Ikigai* tersebut berupa hal-hal yang remeh-temeh, tampak sia-sia, atau bahkan sangat mewah. Karakteristik *Ikigai* ini sama halnya dengan konsep “permainan” Huizinga¹ (Kamiya, 2004:82).

3. Ada Motivasi dalam Melakukan *Ikigai*

Seseorang yang hendak melakukan kegiatan sejalan dengan *Ikigai*-nya maka ia memiliki motivasi atau keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Misalnya, seorang petugas medis yang *Ikigai*-nya yaitu memberikan pertolongan medis ke luar negeri secara sadar menerima panggilan tersebut bukan hanya sebatas kewajibannya tetapi juga ia mampu melakukannya dengan senang hati (Kamiya, 2004: 82).

4. *Ikigai* Bersifat Pribadi

Ikigai tiap orang bersifat pribadi atau personal. *Ikigai* tidak dapat dibentuk dengan ‘meminjam’ atau ‘meniru’ milik orang lain (Kamiya, 2004: 82).

5. *Ikigai* Membuat Seseorang Menciptakan Sistem Nilai

Apabila seseorang memiliki beberapa *Ikigai*, ia akan mampu memikirkan mana di antara *Ikigai* tersebut yang lebih penting, sehingga dapat dikatakan bahwa ia mampu menciptakan susunan hierarkis sesuai dengan apa yang ia ingin prioritaskan terlebih dahulu (Kamiya, 2004: 83).

6. *Ikigai* Membuat Seseorang Merasa Bebas

Kamiya (2004:83) menjelaskan bahwa *Ikigai* layaknya sebuah kehidupan yang nyaman, yakni ketika seseorang menciptakan dunia pikiran yang bebas. Menurut Uexküll² semua makhluk hidup memiliki karakteristik dunianya sendiri begitu pula dengan dunia manusia. Bila meminjam metafora dari Nyonya Lindberg³ dalam bukunya “Gift Form the Sea” (1995) seperti halnya kerang berkat proses sekresi dari tubuhnya, mereka membuat pelbagai bentuk, pola, serta warna yang berbeda. Begitu pula manusia yang tumbuh dalam lingkungan mereka masing-masing, dengan demikian manusia mampu menciptakan kehidupan yang sesuai untuk mereka layaknya kehidupan yang membuat mereka nyaman di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut ketika kita tahu betul hal apa yang bernilai dan apa saja yang seharusnya diutamakan maka akan tercipta kesatuan, keteraturan, juga harmoni. Hal ini yang akhirnya membentuk stabilitas bagi orang-orang yang tinggal dalam dunia tersebut (dunia dengan *Ikigai* di dalamnya). “Keinginan akan stabilitas” dalam contoh ini pun tampaknya pada dasarnya hanya akan terlihat ketika ada

¹ Johan Huizinga seorang teoritikus budaya, sejarawan, dan filsuf asal Belanda yang pernah menulis buku berjudul “Homo Ludens” (1938). Dalam bukunya itu, Huizinga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang secara naluriah ingin bermain baik anak-anak maupun orang dewasa.

² Seorang ahli Biologi, Zoologi, dan filsuf asal Estonia (<https://kulturportal-west-ost.eu/biographien/uexkull-jakob-johann-baron-von-2>)

³ Penulis, penyair, dan istri perintis penerbangan terkemuka Charles Lindberg yang menulis kumpulan esai berjudul “Gift Form the Sea” (1995). Buku tersebut menceritakan mengenai arti kehidupan seorang wanita.

Lihat <https://www.findagrave.com/memorial/22876/anne-spencer-lindbergh>

ketenangan dunia pikiran yang melampaui dimensi ekonomi dan sosial (Kamiya, 2004:83).

Sementara itu, Mogi Ken dalam bukunya *The Book of Ikigai* (2018:40) menjelaskan bahwa *Ikigai* dibentuk berdasarkan lima pilar, yakni :

1. *Chiisaku Hajimeru Koto* (Awali dari hal kecil)

Ikigai tercipta dari hal-hal kecil yang kita temukan sehari-hari. Misalnya saja, Ono Jiro seorang chef sushi terkemuka di mana *Ikigai*-nya adalah membuat dan menyajikan sushi terbaik. Ia mulai membangun *Ikigai* tersebut dengan hal-hal kecil terkait dengan membuat dan menyajikan sushi, mulai dari merancang wadah khusus yang cocok untuk bentuk restorannya, memperbaiki berbagai peralatan membuat sushi, dan sebagainya.

2. *Jibun kara no Kaihou* (Bebaskan Dirimu)

Konsep pembebasan diri merujuk pada keadaan seseorang yang jiwanya ringan tidak memiliki beban apapun layaknya seorang anak. Anak-anak pada dasarnya memiliki jiwa yang bebas, mereka tidak pernah memikirkan perihal pekerjaan, ataupun terikat oleh status sosial tertentu (Mogi, Ken 2018:68). Dengan demikian seorang anak tidak membutuhkan *Ikigai* agar dapat menjalani hidupnya dengan ceria, karena pikiran dan jiwanya secara alami belum tercemari hal-hal rumit yang dapat memicu stress atau tekanan hidup.

Melalui *Ikigai*, diharapkan seseorang mampu membebaskan diri sehingga dirinya merasa nyaman dan tenang dalam menikmati hidup. Pembebasan diri secara paradoks juga terkait dengan penerimaan diri. Kita dianggap telah melakukan pembebasan diri apabila kita telah menerima diri kita apa adanya dan membuang segala bentuk khayalan diri yang ada pada diri kita (Mogi, 2018:169).

3. *Chouwa to Jizoku Kanousei* (Keselarasan dan Kesenambungan)

Keselarasan dan kesenambungan tampaknya terlihat pada bagaimana musik dari Radio Taisho menyatukan para orang tua saat senam pagi. Ketika Radio Taisho diperdengarkan pada pukul 06.30 sekelompok paruh baya berkumpul untuk senam pagi bersama, dari sini tercipta interaksi di antara mereka. Tak sedikit dari para orang tua ini menjadikan aktivitas senam pagi bersama

teman-temannya sebagai *Ikigai* mereka. Sehingga bisa dikatakan musik Radio Taisho berperan dalam menyatukan satu komunitas demi menjaga keselarasan dan kesinambungan (Mogi, 2018:30-31). Tak jauh berbeda dengan klub Radio Taisho yang memanfaatkan kesatuan komunitas untuk menguatkan motivasi diri, klub Shougi pun demikian. Klub Shougi yang beranggotakan para pekerja kantoran ini selalu meluangkan waktunya di pagi hari yang sibuk dengan bermain shougi di dalam komuter (Mogi, 2018:32).

4. *Chiisa na Yorokobi* (Kegembiraan dari Hal-Hal Kecil)

Ikigai diperoleh dari kegembiraan terhadap hal-hal kecil. Seperti klub Radio Taisho yang membuat anggotanya gembira hanya dengan senam pagi bersama, atau para pekerja kantoran yang sejenak bisa bersantai dengan bermain shougi dalam perjalanan menuju kantor yang membosankan.

5. *“Ima Koko”ni Iru Koto* (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang)

Bangsa Jepang memang terkenal sebagai bangsa yang sangat menghargai keindahan dari sesuatu yang fana. Karena dengan menyadari bahwa sesuatu itu fana, maka secara otomatis kita akan menghadirkan diri di tempat dan waktu sekarang (Mogi, 2018:48).

B. Kebahagiaan Eudaimonis Aristoteles

Istilah eudaimonis berasal dari bahasa Yunani eudaimonia. Bagi bangsa Yunani eudaimonia berarti kesempurnaan; atau lebih tepat lagi, eudaimonia berarti “mempunyai daimon yang baik” dan yang dimaksudkan dengan daimon ialah jiwa (Bertens, 2018:109). Sehingga apabila diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia, eudaimonia berarti “memiliki jiwa yang baik”.

Kebahagiaan menurut konsep eudaimonis dipopulerkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Menurutnya, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi yang dicari oleh manusia dalam hidupnya. Tujuan tersebut merupakan tujuan akhir yang dicapai oleh manusia dengan cara menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik. Lebih tepatnya, konsep eudaimonia menurut Aristoteles mencakup keutamaan

moral seperti keadilan, keramahan, keberanian, aktivitas intelektual, juga kinerja tinggi dalam kegiatan apapun. Misalnya, profesi (Huta, 2013: 202).

Para filsuf hedonis seperti Arisstipos, Epikuros, Hobes, Locke, dan Bentham meyakini bahwa well-being akan diperoleh manusia apabila ia bisa memaksimalkan aspek happiness dan terbebas dari kesusahan. Sebaliknya menurut filsuf eudaimonis, Aristoteles berpendapat bahwa well-being tidak melulu diperoleh dengan memenuhi segala keinginan pribadi. Karena tidak semua keinginan pribadi itu dapat mendatangkan happiness, ada pula yang berakibat buruk bagi diri seseorang. Maka, well-being berdasarkan pandangan Aristoteles akan dicapai apabila seseorang mampu hidup sejalan dengan 'daimon' atau nilai-nilai yang mereka anut.

Aristoteles berpendapat bahwa tujuan tertinggi manusia dalam hidupnya yakni mencapai kebahagiaan dengan kata lain eudaimonia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling pokok. Eudaimonia merupakan paham eksistensial yang merujuk pada keadaan objektif, yakni berkembangnya seluruh aspek atau dimensi kemanusiaan seseorang individu (misalnya, aspek emosional, aspek sosial, aspek moral, aspek rohani, dan lain sebagainya) (Tjahjadi, 2004: 41). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi manusia dalam hidup yakni membuat dirinya atau jiwanya secara menyeluruh tumbuh dan berkembang, serta menjadi sebaik mungkin (Tjahjadi, 2004: 41).

Jadi dapat dimaknai bahwa hidup yang baik menurut pandangan Aristoteles bukanlah hidup yang bergelimang kesenangan atau kenikmatan, namun hidup yang ditandai oleh kesadaran dan direfleksikan sehingga berbuah makna dan kebijaksanaan; serta hidup di mana *virtues* yang unik telah didayabaktikan dengan penuh-bagi dirinya sendiri terlebih bagi masyarakat (Arif, 2016:20).

Virtues sendiri merupakan salah satu hal terpenting dalam konsep eudaimonia menurut Aristoteles. *Virtues* dapat diartikan sebagai kebaikan utama yang unik, fungsi utama, nilai utama, ataupun tujuan dari segala sesuatu. Contohnya, virtue dari garam yakni untuk menjadi asin. Kalau garam tidak dapat menjadi asin maka garam tersebut telah kehilangan

virtue-nya sebagai garam, sehingga ia tidak lagi berarti maupun bernilai. Maka agar dapat menjadi garam yang virtuous garam haruslah bisa menjadi asin sesuai dengan tujuan dari garam itu sendiri (Arif, 2016:21).

Kata *virtue* sebetulnya merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *arete* (bahasa Yunani) yang berarti keutamaan (Lorens dalam Yulanda, 2020: 94). Menurut Aristoteles manusia memiliki dua macam keutamaan, yakni: keutamaan moral dan keutamaan intelektual (Bertens, 2018:207). Berikut penjelasannya:

1) Keutamaan Moral

Aristoteles menggambarkan keutamaan moral sebagai sikap manusia yang membuatnya dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Bagi Aristoteles, keutamaan yang sebenarnya akan terwujud apabila individu dapat bersikap tetap ketika memilih jalan tengah tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang mampu memilih jalan tengah hanya karena kebetulan maka ia belum dapat memiliki keutamaan ini (Bertens, 2018:209-210). Keutamaan ini dapat berupa: murah hati, keberanian, tanggung jawab, tulus, rendah hati, keadilan, serta persahabatan.

2) Keutamaan Intelektual

Keutamaan intelektual terbagi menjadi dua jenis, yakni: kebijaksanaan teoritis sebagai suatu sikap yang mampu mengenali kebenaran, serta kebijaksanaan praktis sebagai suatu sikap yang dapat mengarahkan manusia untuk memilih jalan tengah sesuai dengan keutamaan moral.

C. Kesejahteraan Psikologis Ryff

Ryff secara khusus menjelaskan bahwa terdapat enam aspek dalam kesejahteraan psikologis, yakni: penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), serta pertumbuhan pribadi (personal growth) (Ryff, 1995 dalam Prabowo, 2016:248). Berikut penjelasan lengkap terkait aspek-aspek tersebut:

1) Penerimaan Diri (self-acceptance)

Individu dikatakan telah melakukan penerimaan diri apabila ia secara sadar mengetahui dan menerima segala macam kelebihan maupun kekurangannya, serta merasa positif dengan masa lalunya. Namun, jika individu tersebut masih merasa kecewa dengan masa lalunya dan tidak bisa menerima dirinya apa adanya itu berarti dia belum dapat melakukan penerimaan diri.

2) Hubungan Positif dengan Orang Lain (positive relationship with others)

Karakteristik individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain, yaitu: adanya kehangatan dan kepuasan, hubungan dibangun dengan pondasi kepercayaan satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, kesejahteraan psikologi yang dimilikinya kuat, mempunyai afek serta kedekatan, juga dapat memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan (Prabowo, 2016:249).

3) Otonomi (autonomy)

Otonomi adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu hal secara mandiri atau terlepas dari ketergantungan dengan orang lain. Dengan demikian, seorang yang memiliki sikap otonomi mampu meneguhkan pendiriannya sekalipun hal itu dianggap berbeda dari norma umum. Ryff menjelaskan bahwa seseorang dapat berfungsi secara penuh (fully functioning person) apabila ia mempunyai perspektif pribadi terkait penilaian diri (internal locus of evaluation) sesuai dengan standar yang ia miliki tanpa harus melibatkan persetujuan dari orang lain (Ryff, 1995 dalam Prabowo, 2016:250).

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki sikap otonomi, yakni: mandiri, dapat bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir serta bertindak, mampu mengatur tindakannya sesuai dengan yang ada dalam dirinya, juga dapat melakukan evaluasi terkait dirinya tersebut sesuai dengan standar yang ia punya (Prabowo, 2016:250).

4) Penguasaan terhadap Lingkungan (environmental mastery)

Penguasaan terhadap lingkungan merupakan suatu sikap seorang individu yang mampu mengelola lingkungan sekitarnya dengan penuh daya cipta baik melalui aktivitas

fisik ataupun psikis hingga terwujud lingkungan yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu yang memiliki sikap penguasaan terhadap lingkungan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menguasai dan berkompeten mengelola lingkungannya, dapat memanfaatkan segala kesempatan secara mangkus, dapat memilih relasi yang cocok dengan kebutuhan serta nilai-nilai personal, juga mampu mengatur aturan yang berasal dari kegiatan eksternal (Prabowo, 2016:250).

5) Tujuan Hidup (purpose in life)

Seseorang yang mempunyai tujuan hidup berarti seorang individu yang mampu menciptakan kesuksesan terkait pencarian makna serta tujuan dalam pelbagai usaha dan kesempatan, sehingga ia sadar bahwa hidupnya berarti. Karakteristik individu yang mempunyai tujuan hidup, yakni: adanya tujuan serta perasaan terarah dalam hidup, merasa yakin bahwa baik kehidupan masa lalu maupun kehidupan sekarang memiliki makna tersendiri, teguh terhadap keyakinannya terkait makna hidup, dan mempunyai sasaran akhir dalam hidupnya (Prabowo, 2016:251).

6) Pertumbuhan Pribadi (personal growth)

Seorang individu yang sehat seharusnya memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan segala potensi diri demi menjadi individu yang utuh. Aktualisasi dan realisasi potensi diri merupakan inti dari perspektif klinis terkait pertumbuhan pribadi. Dengan demikian individu yang mampu mengembangkan dirinya memiliki ciri-ciri, yakni: adanya perasaan terkait perkembangan secara kontinu, dapat memahami dirinya sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, bersedia mengalami pengalaman baru, menyadari bahwa segala potensi dirinya akan terealisasi, adanya perubahan sebagai refleksi peningkatan pengetahuan pribadi, serta dapat mengerti perkembangan dan perilaku dirinya sepanjang waktu (Prabowo, 2016:251).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Ikigai* Kaisar Akihito

1. Adanya Motivasi dan Bersifat Pribadi

軍民は入り乱れた沖繩戦は、凄惨を極め_____終結までに、県出身の犠牲者

は民間人9万4千人、軍人軍属2万8千228人、上っている... (昭和51年沖縄県援護課発表)

しかも、天皇の名の下で行われた終戦後も沖縄は米軍占領下に取り残されたまま、講和条約が締結されていた。

二度との裏切り... 「本土の捨てて石にされた」。

沖縄には強烈な怒りがあった。

外間守善：... 殿下、沖縄ご訪問で

は何が起こるかわかりません
ので、くれぐれもお気を付
けられるよに...

明仁：何が起きてても受けます。

明仁天皇太子はこの日が来るずっと以前から、沖縄の苦難の歴史に心を寄せていた。昭和38年(一九六三年)4月1日。「沖縄豆記者本土訪問団」東宮御所訪問。

(明仁天王物語：162～163)

Gunmin wa irimidareta Okinawa-sen wa, seisan o kiwame _____ Shuuketsu made ni, ken shushin no gisei-sha wa minkan hito 9 man 4 sennin, gunjin gunzoku 2 man 8 sen 228-ri, joutte iru. (Shouwa 51-nen Okinawa-ken engo-ka happyou). Shikamo, tennou no na no shita de okonawa reta shuusen-go mo Okinawa wa beigun senryou-ka ni torinokosa reta mama, kouwa jouyaku ga teiketsu sarete ita.

Nidoto no uragiri... 'Hondo no sutete ishi ni sareta'.

Okinawa ni wa kyouretsuna ikari ga atta.

Hokama Shuzen : ... Denka, Okinawa go houmonde wa nani ga okoru ka wakarimasen node, kureguremo oki o tsukerareru you ni...

Akihito : Nani ga okitemo ukemasu.

Akihito ten koutaishi wa kono hi ga kuru zutto izen kara, Okinawa no ku Nada no rekishi ni kokoro o yosete ita. Shouwa 38 nen (1963 nen)

shigatsu 1 nichi. 'Okinawa mame kisha hondo houmondan' Touguugosho houmon.

Terjemahan:

Pada saat perang melawan Okinawa, militer dan warga sipil tergabung dampak yang ditimbulkan dari tragedi tersebut sangat dahsyat jumlah korban dari prefektur itu telah meningkat menjadi 94.000 warga sipil dan 28.228 personel militer. (Diumumkan oleh Divisi Dukungan Prefektur Okinawa pada tahun 1976). Ditambah lagi, bahkan setelah perang berakhir atas nama Kaisar, Okinawa ditinggalkan di bawah pendudukan militer Amerika, dan perjanjian damai ditandatangani.

Pengkhianatan lagi.... "Daratan itu dibuang dan diubah menjadi batu."

Terjadi kemarahan yang luar biasa di Okinawa.

Hokama Shuzen : Yang Mulia, saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada kunjungan Anda ke Okinawa nanti, karena itu sebisa mungkin tolong Yang Mulia berhati-hati.

Akihito : Saya akan menerimanya apapun yang akan terjadi.

Pangeran Akihito sangat bersimpati dengan sejarah penderitaan Okinawa jauh sebelum hari ini tiba. 1 April 1963 (1963). "Kelompok Kunjungan Reporter Cilik Mame Okinawa" mengunjungi Istana Kekaisaran Tomiya.

(Akihito Tennou Monogatari: 162-163)

Pada kutipan di atas (Akihito Tennou Monogatari: 162-163) ditemukan konsep *ikigai* berupa karakteristik *ikigai* menurut Kamiya (1966), yaitu adanya motivasi dan bersifat pribadi. Karakteristik tersebut tercermin dalam perkataan Akihito, "saya akan menerimanya apapun yang akan terjadi". Dari perkataan ini tersirat makna bahwa Akihito memiliki motivasi untuk tetap pergi ke Okinawa meskipun ia tahu sangat berisiko. Kaisar Akihito yang memiliki sifat berkeinginan kuat telah mebulatkan tekad untuk pergi ke Okinawa karena itulah kunjungan ke sana murni berasal dari dirinya bukan atas paksaan atau suruhan orang lain. Hal ini tercermin pada pernyataan yang berbunyi, "Pangeran Akihito sangat bersimpati dengan

sejarah penderitaan Okinawa jauh sebelum hari ini tiba.” Kalimat tersebut secara eksplisit memiliki makna bahwa sebelum berencana melakukan kunjungan ke Okinawa Akihito memang sudah bersimpati dan menaruh perhatian kepada rakyat Okinawa sejak kunjungan Reporter Cilik Mame (*mame kisha*) yang beranggotakan anak-anak asal Okinawa ke istana kekaisaran.

2. *Chiisaku Hajimeru Koto* (Awali dari Hal Kecil)

世田谷区の英語教師. 山本和昭の熱意により、沖縄の子供達と皇族の面会が実現。

これには、皇太子の意向も強く働いたと言われている。

明仁 : 出身地はどこですか？

豆記者 1 : は. . . はい、宮古です。

明仁 : 平良市はヒララシと読むと聞きましたが. . . 平良中学校は何と読むの？ヒララ中？タイラ中？

豆記者 2 : (殿下何でそんなことまで. . . ?)

豆記者 1 : タ. . . タイラ中です。

山本和昭 : (殿下は沖縄に深い関心をお持ちだ. . . よく研究していらっさる。)

豆記者 1 : 近い将来_____組国に復帰したいです！！

相反する想いがあるとはいえ、「本土復帰」は長く沖縄の悲願であった。

一度きりの特例だった東宮御所訪問だが. . . 場所を軽井沢に変え、その後も_____皇太子一家と沖縄の子供達の交流は続けていた。

(明仁天王物語 : 164 - 165)

Setagaya ku no eigo kyoushi. Yamamoto Kazuaki no netsui ni yori, Okinawa no kodomodachi to kouzoku no menkai ga jitsugen.

Kore ni wa, koutaishi no ikou mo tsuyoku

hataraita to iwa rete iru.

Akihito : *Shusshin-chi wa dokodesu ka?*

Mame

kisha 1 : Wa... Hai, Miyakodesu.

Akihito : *Tairashi wa hirarashi to yomu to kiki mashitaga...*

Taira chuugakkou wa nanto

yomu no? Hirara-chuu?

Taira-chuu?

Mame

Kisha 2 : (Denka nande son'na koto made..?)

Mame

Kisha 1 : Ta... Taira-chūdesu.

Yamamoto

Kazuaki : (Denka wa Okinawa ni fukai kanshin o o-mochida... Yoku kenkyuu shite irassaru.)

Mame

Kisha 1 : Chikai shourai __gumi koku ni fukki shitaidesu! !

Souhansuru omoi ga aru to wa

ie, 'hondofukki' wa nagaku Okinawa no higandeatta.

Ichido kiri no tokureidatta Touguugosho houmondaga... Basho o karuizawa ni kae,

sonogo mo __ Koutaishi ikka to Okinawa no kodomodachi no kouryuu wa tsudzukete ita.

Terjemahan:

Berkat antusiasme Kazuaki Yamamoto, seorang guru bahasa Inggris di wilayah Setagaya. Kunjungan anak-anak Okinawa menemui keluarga kerajaan berhasil terwujud.

Dikatakan pula, berkat kegiatan ini keinginan putra mahkota juga terlaksana.

Akihito : Kamu berasal dari mana?

Reporter Cilik

Mame 1 : ...Iy-iy, Saya dari Miyako.

Akihito : Ku dengar Kota Hirara dibaca "hirarashi", kalau SMP Taira dibacanya apa? SMP Taira? Atau SMP Hirara?

Reporter Cilik

Mame 2 : (Ya ampun, kenapa Yang Mulia sampai segitunya...?)

Reporter Cilik

Mame 1 : Ta-Taira.

Kazuaki

Yamamoto : (Yang Mulia rupanya sangat tertarik pada Okinawa... Pasti beliau sudah banyak belajar.)

Reporter Cilik

Mame 1 : Dalam waktu dekat _____ Saya ingin (Okinawa) kembali ke dalam (kedaulatan) Jepang!!

Terlepas dari perasaan kontradiksi, "kembali ke daratan" sudah lama menjadi keinginan yang paling didambakan bagi Okinawa.

Pernah sekali waktu ketika kunjungan tersebut akan berlangsung...Tempat tujuannya dialihkan ke Karuizawa, dan setelahnya_____

Pertukaran antara keluarga putra mahkota dengan anak-anak

Okinawa terus berlanjut.

(Akihito Tennou Monogatari: 164-165)

Pilar *ikigai* yang tergambar dalam cuplikan manga di atas yaitu, *Chiisaku Hajimeru Koto* atau Awali dari Hal Kecil. Pilar ini direalisasikan oleh Kaisar Akihito yang pada saat itu masih menjadi putra mahkota melalui sikap hangat dan penuh antusias ketika menerima kunjungan Reporter Cilik Mame. Kaisar Akihito bahkan sampai mengajukan pertanyaan remeh-temeh terkait cara membaca kanji 平良 apakah dibaca "taira" atau "hirara". Pertanyaan Kaisar Akihito itu pun membuat salah satu reporter cilik dan Yamamoto terkejut dan menyadari betapa Kaisar Akihito telah berjuang keras mengumpulkan informasi agar dapat menciptakan percakapan yang familiar dengan anak-anak Okinawa.

3. *Jibun kara no Kaihou* (Pembebasan Diri)

反日派の

政治家：考え方に違いがあっても

乗り越えられる、それそ

が英国流立憲主義だ。

殿下は幸運な青年です。

我々は過去に属している

が。 . . . あなたは、未来

を持っておられる。

明仁 : Thank you, sir.

流暢な英語、折り目正しい

物腰. . . プリンス. アキヒトのゲ

ントルな態度、頑なな「反日感情」

は溶解していった。これを機に扇

情的な報道は終息する。一九五三

年6月2日エリザベス女王戴冠式。

とはいえ、明仁天皇太子の席次は1

7番目。”その他大勢”の扱い

であった。

(明仁天王物語：117～

118)

Hannichiha no

Seijika : *Kangaekata ni chigai ga*

atte mo nori koe rareru,

sore koso ga Igirisu-

ryuurikken shugida.

Denka wa koun na seinen

desu. Wareware wa kako ni

zokushite iruga...Anata wa,

mirai o motte ora reru.

Akihito : Thank you, sir.

Ryuuchouna eigo, orime tadashii

monogoshi...Purinsu Akihito no

gentoruna taido, katakunana

'hannichi kanjou' wa youkai shite itta.

Kore o ki ni senjou-tekina houdou wa

shuusoku suru. 1953 Rokugatsu 2

nichi Erizabesu joou taikanshiki. To

wa ie, Akihito tenkoutaishi no sekiji

wa 17-banme. "Sonota taisei" no

atsukaideatta.

Terjemahan :

Politisi

Anti-Jepang : Meskipun ada perbedaan pemikiran, konstitusi gaya Inggris akan mengatasinya. Yang Mulia adalah pemuda yang beruntung. Walaupun, kita terlibat dalam masa lalu (yang tidak baik)... Anda masih memiliki masa depan.

Akihito : Terima kasih, Pak.

Dengan bahasa Inggris yang fasih, serta sikapnya santun...Sikap sopan Pangeran Akihito mampu meluluhkan 'sentimen anti Jepang' yang fanatik. Lewat kesempatan tersebut, liputan sensasional pun berakhir. Pada tanggal 2 Juni 1953 penobatan Ratu Elizabeth dilaksanakan. "Di antara semua orang yang hadir" Pangeran Akihito mendapat kursi urutan ke-17.

(Akihito Tennou Monogatari : 117-

118)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kaisar Akihito mampu

bersikap sejalan dengan pilar *ikigai Jibun kara Kaihou* atau Pembebasan Diri. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan Kaisar Akihito untuk bersikap profesional di hadapan para politikus anti Jepang. Alih-alih ikut membalas sikap sentimen mereka dengan perilaku serupa, Kaisar Akihito memilih untuk tetap menghormati dan bersikap sopan di hadapan mereka. Sikap *gentle* Kaisar Akihito tersebut ia tunjukkan melalui kemampuan bahasa Inggrisnya yang mumpuni disertai keramah-tamahan.

4. *Chouwa to Jizoku Kanousei* (Keselarasan dan Kesenambungan)

午後1時過ぎ、車列が糸満市に入
ってすぐ、沿道の白銀病院病室の
窓から、石やガラス瓶、角材など
が、投げ込まれる。訪問反対する
青年達の犯行であった。...

明仁：石ぐらい、投げられてもい
い。... そうしたことに恐れずに、
県民の中に入っていきたい。

同日、午後1時20分頃、皇太子
夫妻「ひめゆりの塔」

「ひめゆり同窓会」会長源ゆき子
夫妻がその説明に耳を傾けていた、
まさにその時_____壕に潜んでい
た「沖縄解放同盟準備会」の青年
二名が火炎瓶を投擲。

明仁：源さん！！

ケガ人はなかったが現場は混乱に
陥った。いわゆる「ひめゆりの塔
事件」である。

(明仁天王物語：168～171)

*Gogo ichi ji sugi, sharetsu ga Itoman
shi ni haitte sugu, endou no shiro
gane byouin byoushitsu no mado kara,
ishi ya garasubin, kakuzai nado ga,
nagekomareru. Houmon hantai suru
seinen-tachi no hankoudeatta...*

*Akihito : Ishi gurai, nage rarete mo
ii...*

*Soushita koto ni osorezu ni, kenmin
no naka ni haitte ikitai. Doujitsu,
gogo ichi ji ni juu pun goro, koutaishi*

*fusai 'hime yuri no tou' touchaku.
'Hime yuri dōsōkai' kaichou
Minamoto Yukiko Fusai ga sono
setsumei ni mimi o katamukete ita,
masani sonotoki_____ Gou ni
hisonde ita 'Okinawa kaihou doumei
junbi-kai' no seinen ni mei ga kaenbin
o touteki.
Akihito : Minamoto san!!
Kega hito wa nakatta ga genba wa
konran ni ochiitta. Iwayuru
'himeyurinou jiken' dearu.*

Terjemahan:

Pukul 1 siang lewat, ketika iring-
iringan mobil memasuki Kota Itoman,
di sepanjang jalannya batu, botol kaca,
balok kayu dan lain-lain bertebaran
dilemparkan dari kamar Rumah Sakit
Shirogane. Hal ini merupakan tindak
kriminal dari para pemuda yang
menentang kunjungan (Akihito dan
Permaisuri Michiko) tersebut.

Akihito : Tidak masalah kalau sampai
dilempar batu...

Di hari yang sama, pukul 1.20 siang,
putra mahkota dan permaisuri tiba di
"Tugu Himeyuri". Pada saat putra
mahkota dan permaisuri tengah
mendengar penjelasan dari ketua
"Asosiasi Alumni Himeyuri",
Minamoto Yukiko, di saat yang
sama....

Dua orang pemuda dari "Komite
Persiapan Aliansi Pembebasan
Okinawa" yang bersembunyi di parit
melempar botol api.

Akihito : Minamoto san !!
Tidak ada orang yang terluka
tapi, tempat kejadian menjadi kacau.
Kejadian ini kemudian dikenal
dengan "Insiden Tugu Himeyuri".

(Akihito Tennou Monogatari : 168-171)

Cuplikan *manga* di atas menggambarkan konsep *ikigai* berupa pilar *Chouwa to Jizoku Kanousei* atau Keselarasan dan Kesenambungan (Mogi, 2018:40). Dalam cuplikan tersebut terlihat Akihito dan Michiko tengah melakukan kunjungan ke Okinawa tepatnya di wilayah Tugu Himeyuri lalu dilanjutkan menuju Balai Kuro Mizuumi dan beberapa tempat lain. Walaupun telah terjadi keributan dalam Insiden Tugu Himeyuri, Kaisar Akihito tetap melanjutkan kunjungan tanpa merubah jadwal.

Tindakan yang dilakukan Kaisar Akihito ini selaras dan berkesinambungan dengan ucapannya bahwa ia akan tetap mengunjungi Okinawa apapun yang terjadi sejalan dengan perkataannya berikut :

外間守善：... 殿下、沖縄ご訪問
では何が起こるかわかり
ませんので、くれぐれもお気を付 けら
れるよ
に...

明仁 : 何が起きても受けます。
(明仁天王物語 : 162)

Hokama
Shuzen : ... Denka, Okinawa go
houmonde wa nani ga
okoru ka wakarimasen node,
kureguremo o ki o tsukerareru
you ni...

Akihito : Nani ga okitemo ukemasu.
Terjemahan :
Hokama
Shuzen : Yang Mulia, saya tidak
tahu apa yang akan terjadi
pada kunjungan Anda ke
Okinawa nanti, karena itu
sebisanya mungkin tolong
Yang Mulia berhati-hati.
Akihito : Saya akan menerimanya
apapun yang akan terjadi.
(Akihito Tennou Monogatari : 162)

5. *Chiisana Yorokobi* (Kegembiraan dari Hal-Hal Kecil)



Gambar 1 Kunjungan ke Okinawa Airakuren

翌7月18日、ハンセン病患者収
容施設「沖縄愛楽園」

患者：だんじゅかりゆし～（まこ
とにめでたい）

入所者から自然に「だんじゅかり
ゆし」の合唱が起った。

(明仁天王物語 : 175)

*Yoku 7 gatsu 18 nichi, hansenbyou
kanja shuuyou shisetsu `Okinawa-
airakuen'*

*Kanja : Danju Kariyushi~ (makoto ni
medetai)*

*Nyuushosha kara shizen ni `danjuka-
riyushi' no gasshou ga okotta.*

Terjemahan :

Keesokan harinya pada tanggal 18
Juli, di fasilitas akomodasi pasien
penyakit kusta “Okinawa Airakuren”

Pasien : Danju Kariyushi~ (saya
benar-benar bahagia)

Para pasien tersebut tanpa aba-aba
menyanyikan ‘Danjukariyushi’ dalam
suatu paduan suara.

(Akihito Tennou Monogatari : 175)

Cuplikan di atas menceritakan Akihito dan Michiko yang tengah mengunjungi fasilitas kesehatan untuk para penderita penyakit kusta di Okinawa. Berdasarkan gambar, Akihito dan Michiko tampak menikmati kunjungan tersebut dengan perasaan senang ketika para pasien mulai bernyanyi Danju Kariyushi sebagai lagu sambutan untuk kedatangan mereka. Konsep *ikigai* yang ditemukan di sini terkait dengan pilar *ikigai*, kebahagiaan dari hal-hal kecil. Hal ini terbukti dari ekspresi Akihito yang terlihat bahagia ketika berjabat tangan dengan salah seorang pasien dan menikmati lagu Danju Kariyushi. Sumber kebahagiaan Akihito tersebut bisa dibilang bukanlah suatu hal yang besar, tetapi hal sederhana yang mungkin dianggap remeh oleh orang lain yakni bisa menghabiskan waktu dengan santai serta damai bersama-sama.

6. “*Ima Koko*” ni Iru Koto (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang)

平成6年(一九九四年)2月12日
両陛下の戦地慰霊の旅は、硫黄島

訪問から始まっている。とりわけ戦争の禍の激しかった土地に思いを寄せていくつりでいます。

(『天王陛下誕生日前会見』平成6年)

(明仁天王物語：182)

*Heisei 6 nen (1994) 2 gatsu 12 nichi
Ryou heika no senchi irei no tabi wa,
Ioujima houmon kara hajimatte iru.
“Toriwake sensou no wazawai no
hageshikatta tochi ni omoi o yosete
iku tsumori de imasu.”
 (“Tennou heika tanjoubi zen kaiken”
Heisei 6 nen)*

Terjemahan :

Tanggal 12 Februari tahun ke-6 Heisei (1994) Perjalanan ziarah ke situs Perang Dunia II Kaisar Akihito dan Permaisuri Michiko dimulai dari kunjungan ke Iwo Jima.

“Saya memang berniat untuk memperhatikan tempat-tempat terdampak Perang Dunia II”

(Akihito)

(“Wawancara Ulang Tahun Kaisar” tahun ke-6 Heisei)

(Akihito Tennou Monogatari : 182)

Kegiatan kunjungan ziarah yang dilakukan oleh Akihito menyiratkan bahwa, ia hadir di tempat dan di waktu sekarang. Bencana Perang Dunia II telah terjadi di masa lalu, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu mengubah masa lalu, oleh karena itu targedi perang bukanlah suatu hal yang harus disesalkan tetapi merupakan hal yang wajib dikenang dan diambil pelajarannya demi masa depan yang lebih baik.

B. Ikigai Kaisar Akihito dan Kebahagiaan Eudaimonis

Pertama-tama perlu diketahui terlebih dahulu apa virtue dari seorang kaisar sebagai pemimpin negara. Virtue dari seorang kaisar adalah menjadi pemimpin yang sebaik-baiknya dengan bersikap adil dan senantiasa mampu merangkul seluruh rakyatnya dalam kondisi apapun tanpa terkecuali.

Adapun karakteristik Ikigai pada Kaisar Akihito yakni, adanya motivasi dan bersifat pribadi. Motivasi dan kemauan pribadi berperan sebagai langkah awal bagi seseorang yang ingin

mengaktualisasikan virtue-nya untuk mencapai kebahagiaan eudaimonis. Karena, apabila orang tersebut tidak memiliki motivasi dan berlandaskan keterpaksaan maka virtue yang ingin diaktualisasikan tidak akan terwujud dengan baik.

Pengaktualisasian virtue tersebut juga didukung oleh adanya virtue ethics berupa keberanian Kaisar Akihito untuk mengunjungi Okinawa meskipun dapat membahayakan dirinya, serta keadilan, di mana kunjungan itu dimaksudkan agar penduduk Okinawa tidak merasa terasing di negeri sendiri karena mereka tetap menjadi bagian dari Jepang walau masih dalam pendudukan Amerika. Selain itu, virtue ethics lain yang diwujudkan oleh Kaisar Akihito adalah tanggung jawab. Kala itu Kaisar Akihito memang belum dibaiat sebagai kaisar dan statusnya masih menjadi putra mahkota meskipun demikian, ia tetap sadar kehadirannya ditengah-tengah masyarakat Okinawa adalah tanggung jawabnya untuk mencapai keutaman (virtue) sebagai calon kaisar di masa depan.

Mengaktualisasikan virtue tidak melulu dimulai dengan melakukan hal-hal besar tetapi, dapat pula dilakukan melalui hal kecil atau sederhana seperti tindakan Kaisar Akihito ketika menerima kunjungan Repoter Cilik Mame yang selaras dengan pilar ikigai Chiisaku Hajimeru Koto (Awali dari Hal Kecil). Dalam rangka mengaktualisasikan virtue-nya sebagai kaisar yang mampu merangkul seluruh rakyatnya, Kaisar Akihito banyak belajar dan mengumpulkan informasi terkait Okinawa. Tindakannya ini dimaksudkan agar dapat menciptakan susana akrab dan menyenangkan bersama dengan anak-anak dari Okinawa. Beliau bahkan sampai menanyakan hal sepele mengenai cara membaca kanji kepada kepada delegasi dari Okinawa tersebut yang sampai membuat salah satu anak dan guru yang pendamping mereka terkejut mengapa pertanyaan semacam itu tidak luput dari perhatian Kaisar Akihito. Sementara itu, virtue ethics Kaisar Akihito saat menerima kunjungan Reporter Cilik Mame yaitu persahabatan yang berusaha dijalin antara dirinya dan anak-anak Okinawa.

Melalui pilar ikigai Jibun kara no Kaihou atau pembebasan diri membuat seseorang mampu menerima setiap kekurangan dan kelebihan terkait kemampuan yang ia miliki.

Hidupnya juga lebih ringan karena mampu melepas kekecewaan ataupun dendam masa lalu. Kaisar Akihito sadar bahwa dirinya tidak mampu untuk merubah kenyataan bahwa, Jepang di masa lampu pernah melakukan kejahatan kemanusiaan yang fatal. Sehingga, beliau mamaklumi keberadaan golongan anti Jepang yang masih belum bisa menerimanya dengan baik tanpa membalas sikap sentimen mereka. Kaisar Akihito meyakini satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah selalu bersikap baik dan ramah pada siapa saja bahkan kepada golongan anti Jepang sekalipun.

Selain itu, beliau juga menyadari kedudukannya hanya sebatas simbol persatuan Jepang sehingga tidak memiliki kekuasaan politik yang besar. Melalui kesadaran atas kekurangannya itu, Kaisar Akihito tetap berusaha mengaktualisasikan virtue-nya dengan menggunakan perannya sebagai diplomat sebaik mungkin demi menjalin hubungan baik dengan negara lain ataupun membangun kembali kepercayaan dengan negara-negara yang dulu pernah menjadi musuh Jepang semasa Perang Dunia II. Tindakan Kaisar Akihito tersebut mencerminkan virtue ethics persahabatan serta ketulusan. Hal ini terbukti dengan sikapnya yang selalu ramah dan hangat kepada siapapun tanpa mengingkari kenyataan bahwa dahulu Jepang memang pernah membuat kesalahan yang mungkin tidak akan pernah bisa dimaafkan.

Pilar ikigai Chouwa to Jizoku Kanousei atau keselarasan dan kesinambungan antara ucapan dan tindakan juga berperan ketika seseorang yang hendak mengaktualisasikan virtue-nya. Virtue tidak akan bisa terwujud apabila niatan aktualisasi tersebut hanya direalisasikan lewat ucapan, tetapi harus diwujudkan pula oleh tindakan. Hal ini tercermin dalam kunjungan Kaisar Akihito ke Okinawa yang benar-benar dilaksanakan bukan sekedar omongan belaka. Adapun virtue ethics yang berusaha Kaisar Akihito aktualisasikan dalam kunjungannya ke Okinawa yakni berupa keberanian, keadilan, dan tanggung jawab.

Keberhasilan kunjungan ke Okinawa Airakuren membuat Kaisar Akihito memperoleh kebahagiaan eudaimonisnya melalui kegembiraan dari hal-hal kecil. Sambutan hangat yang diterima oleh Kaisar Akihito membuat ia bisa dengan leluasa menikmati

waktu bersama para pasien dan memberikan dukungan morel untuk mereka. Melalui tindakan tersebut, Kaisar Akihito dapat dikatakan telah berhasil merangkul rakyatnya di Okinawa sesuai dengan virtue-nya sebagai kaisar. Ketika seseorang telah mengaktualisasikan virtue atau keutamaan miliknya lewat tindakan yang tepat maka ia akan merasakan kebahagiaan. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Aristoteles :

...perbuatan yang sejalan dengan keutamaan pada hakikatnya menyenangkan. Namun selain menyenangkan perbuatan tersebut juga baik dan mulia.

(Aristoteles, 2020: 79)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dengan menjalankan perbuatan sesuai keutamaan atau virtue, seseorang akan merasa bahagia. Tak hanya bahagia, perbuatan yang sejalan dengan virtue pastilah suatu perbuatan yang mulia. Hal ini sesuai dengan kebahagiaan Kaisar Akihito yang ia peroleh ketika merealisasikan virtue-nya lewat kunjungan ke Okinawa Airakuren. Selain sebagai wujud realisasi dari keutamaan seorang kaisar, kunjungan itu pun merupakan kegiatan yang mulia karena Kaisar Akihito memberikan dukungan morel untuk para pasien agar selalu semangat dan tidak menyerah dengan keadaan.

Kegiatan kunjungan ziarah yang dilakukan oleh Akihito menyiratkan bahwa, ia hadir di tempat dan waktu sekarang. Bencana Perang Dunia II telah terjadi di masa lalu, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu mengubah masa lalu, oleh karena itu targedi perang bukanlah suatu hal yang harus disesalkan tetapi merupakan hal yang wajib dikenang dan diambil pelajarannya demi masa depan yang lebih baik.

Pilar ikigai "Ima Koko" ni Iru Koto (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang) membuat seseorang mampu meletakkan dirinya di masa kini tanpa menyesali secara berlebihan masa lalu dan bisa menjadikan peristiwa negatif di masa lampau sebagai pijakannya menyongsong masa depan merupakan pertanda bahwa individu tersebut dapat bertindak sesuai virtue-nya. Karena melakukan kegiatan berdasarkan keutamaan atau virtue haruslah berorientasi menuju masa depan. Apabila ia terus-menerus menyesali masa lampau tanpa

bergerak maju menjadikannya pribadi yang terhambat dan tidak berkembang, alhasil virtue miliknya pun tidak bisa dijalankan dengan baik. Namun sebaliknya, jika seorang individu terus melaju ke arah masa depan tanpa memperhatikan kesalahannya di masa lalu, ia bisa jadi hanya akan mengulang kesalahan yang sama karena ia tak menganggap kesalahannya di masa lalu sebagai pelajaran, tapi sekedar angin lalu saja.

C. *Ikigai* Kaisar Akihito dan Kesejahteraan Psikologis

1. Adanya Motivasi dan Bersifat Pribadi

Karakteristik *ikigai* berupa adanya motivasi dan bersifat pribadi sesuai dengan dimensi kesejahteraan psikologis yakni, tujuan hidup (*purpose of life*) dan otonomi (*autonomy*). Di mana tujuan hidup seorang kaisar tentunya adalah untuk mengayomi rakyatnya baik saat kondisi senang maupun sulit. Tujuan ini diwujudkan dalam pelbagai kunjungan yang Kaisar Akihito lakukan ke tempat-tempat yang dilanda bencana atau musibah. Salah satunya yaitu, kunjungan ke Okinawa. Dalam kunjungan tersebut Kaisar Akihito memerikan dukungan morel kepada para korban bencana. Tujuan hidup tentunya tidak akan mampu terlaksana apabila tidak disertai dengan motivasi yang mendasarinya.

Sementara itu, sikap otonomi ditunjukkan oleh Kaisar Akihito lewat tindakannya dengan duduk berlutut di hadapan para korban bencana gunung meletus di Nagasaki terlepas dari aturan kekaisaran yang tidak membolehkannya. Melalui tindakan tersebut Akihito bisa dikatakan berhasil mengambil keputusan sendiri (otonomi) tanpa pengaruh orang lain walaupun harus bertentangan dengan norma-norma kekaisaran yang ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ryff bahwa seseorang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) apabila ia mempunyai perspektif pribadi terkait penilaian diri (*internal locus of evaluation*) sesuai dengan standar yang ia miliki tanpa harus melibatkan persetujuan dari orang lain (Ryff, 1995 dalam Prabowo, 2016).

2. *Chiisaku Hajimeru Koto* (Awali dari Hal Kecil)

Kaisar Akihito mulai membangun relasi dengan anak-anak Okinawa lewat sikapnya

yang hangat dan penuh antusias ketika menyambut kunjungan mereka di Karuizawa. Pilar *ikigai* Chiisaku Hajimeru Koto atau Awali dari Hal Kecil yang tercermin dalam tindakan Kaisar Akihito tersebut terkait dengan aspek kesejahteraan psikologis yakni, hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*).

Adanya hubungan positif antara Kaisar Akihito dengan anak-anak Okinawa terjalin lewat suasana hangat serta bersahabat yang diberikan oleh Kaisar Akihito kepada anak-anak tersebut begitupun sebaliknya. Hal ini terlihat pada sikap Kaisar Akihito yang berusaha mendekati diri dengan menanyakan kepada salah satu anak dari kota mana ia berasal. Kemudian, beliau melanjutkan pertanyaannya terkait topik yang sangat familiar bagi anak-anak Okinawa yaitu, cara membaca kanji 平良 apakah dibaca “hirara” atau “taira”. Mendengar pertanyaan-pertanyaan dari Kaisar Akihito tadi, seorang anak laki-laki asal Okinawa meskipun sedikit gugup akhirnya menjawab dengan penuh semangat.

3. *Jibun kara no Kaihou* (Pembebasan Diri)

Pembebasan diri berhubungan dengan aspek penerimaan diri atau *self acceptance* serta pertumbuhan pribadi atau *personal growth*. Pembebasan diri secara paradoks terkait dengan penerimaan diri. Kita dianggap telah melakukan pembebasan diri ketika telah menerima diri kita apa adanya dan membuang segala bentuk khayalan diri yang ada pada diri kita (Mogi, 2018:37). Seseorang yang telah melakukan penerimaan diri salah satunya ditandai dengan kemampuan bersikap positif dengan masa lalunya.

Penerimaan diri (*self acceptance*) Kaisar Akihito terbukti melalui sikapnya yang ramah dan tetap menghormati para politisi anti Jepang di Inggris alih-alih ikut bersikap sentimen. Tidakan Kaisar Akihito tersebut sejalan dengan karakteristik dari penerimaan diri yakni, mampu bersikap positif terhadap masa lalu. Kaisar Akihito mampu menyikapi dengan baik pertikaian yang melibatkan Jepang dan Inggris di masa lalu sebagai pembelajaran dan berusaha membangun kembali hubungan baik dengan kedua negara tersebut. Melalui tindakan itu pula Kaisar Akihito secara tidak langsung mencirikan pribadi yang terus berkembang (*personal growth*),

karena beliau menyadari bahwa seseorang tidak akan bisa berkembang kehidupannya apabila ia berlarut-larut menyesali masa lalu tanpa bertindak lebih jauh ke depan.

4. *Chouwa to Jizoku Kanousei* (Keselarasan dan Kesenambungan)

Pilar *ikigai* keselarasan dan kesinambungan terkait dengan aspek tujuan hidup (*purpose in life*) dalam teori kesejahteraan psikologis. Keselarasan dan kesinambungan antara ucapan dan tingkah laku tentunya diperlukan apabila hendak meralisasikan tujuan hidup. Tujuan hidup akan terlaksana jika ucapan dan tingkah laku selaras dan berkesinambungan. Bila seseorang hanya mampu berbicara mengenai tujuan hidupnya tanpa melaksanakannya, maka tujuan hidup itu tidak akan tercapai.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Kaisar Akihito tidak hanya menjadikan ucapannya untuk tetap pergi ke Okinawa sebagai omong kosong belaka terlepas dari segala risiko yang mungkin nanti akan ia dapatkan. Ucapan tersebut benar-benar ia buktikan melalui tindakan nyata lewat kunjungannya ke Okinawa.

5. *Chiisana Yorokobi* (Kegembiraan dari Hal-Hal Kecil)

Kegembiraan dari hal-hal kecil yang tampak pada Kaisar Akihito dalam *manga Akihito Tenshou Monogatari* yaitu, kegembiraan menghabiskan waktu bersama dengan damai bersama rakyatnya seperti yang tegambar pada kunjungan ke *Okinawa Airakuren*. Dalam kunjungan itu, Kaisar Akihito tampak senang bisa diterima dengan baik oleh para pasien di sana meskipun ketika kunjungan pertamanya ke Okinawa ia harus menerima perlakuan tak menyenangkan dari pihak yang bersikap sentimen.

Chiisana yorokobi atau kegembiraan dari hal-hal kecil pada Kaisar Akihito sejalan dengan aspek hubungan positif dengan orang lain atau *positive relationship with others*. Hubungan positif tersebut tercermin pada relasi antara Kaisar Akihito dengan rakyatnya dalam hal ini para pasien kusta di *Okinawa Airakuren*. Baik Kaisar Akihito maupun para pasien, mereka semuanya mampu menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat. Para pasien bahkan tanpa aba-aba

secara serentak menyanyikan lagu khas Okinawa *Danju Kariyushi* sebagai sambutan atas kedatangan Kaisar Akihito beserta Permaisuri Michiko. Dalam kunjungan tersebut juga tampak Kaisar Akihito mampu berbaur dengan para pasien tanpa canggung, beliau pun menyempatkan diri menggenggam tangan salah satu pasien sebagai simbolisme dukungannya kepada mereka.

6. *“Ima Koko” ni Iru Koto* (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang)

Sikap Kaisar Akihito terkait dengan pilar *ikigai* hadir di tempat dan waktu sekarang tercermin melalui pelbagai kunjungan ziarah ke situs peringatan Perang Dunia II di Jepang maupun di luar negeri. Tindakan tersebut berhubungan dengan aspek penerimaan diri (*self acceptance*) serta penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*).

Kaisar Akihito mampu bersikap positif dengan permasalahan masa lalunya tanpa terikat dengan masa lalu tersebut melalui sikap hadir di waktu sekarang. Hal ini sejalan dengan aspek penerimaan diri, yang mana salah satu karakteristik penerimaan diri pada seseorang yaitu kemampuan menerima masa lalu secara positif.

Di sisi lain, Kaisar Akihito juga dapat memanfaatkan dengan baik kunjungan ziarahnya ke pelbagai daerah terdampak perang untuk membangun kembali kepercayaan terhadap dirinya sebagai pemimpin negara begitupun terhadap Jepang yang sempat runtuh akibat kejamnya Perang Dunia II. Melalui kunjungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kaisar Akihito memiliki kemampuan menguasai lingkungannya dengan mengelola setiap kesempatan demi menciptakan lingkungan yang sesuai.

KESIMPULAN

Kaisar Akihito sebagai seorang pemimpin negara memiliki *ikigai* menjadi kaisar yang baik melalui kemampuannya untuk merangkul rakyatnya tanpa terkecuali serta menjalin persahabatan dengan dunia internasional. Wujud *ikigai* tersebut didukung oleh karakteristik *ikigai* menurut Kamiya (2004) yakni, adanya motivasi dan bersifat pribadi. Kemudian diperkuat pula dengan kelima pilar

ikigai menurut Mogi (2018) yaitu, *Chiisaku Hajimeru Koto* (Awali dari Hal Kecil), *Jibun kara no Kaihou* (Pembebasan Diri), *Chouwa to Jizoku Kanousei* (Keselarasan dan Kesenambungan), *Chiisana Yorokobi* (Kegembiraan dari Hal-Hal Kecil), juga "*Ima Koko*" ni Iru Koto (Hadir di Tempat dan Waktu Sekarang).

Karakteristik serta pilar *ikigai* yang ditunjukkan oleh Kaisar Akihito sejalan pula dengan kebahagiaan eudaimonis dan kesejahteraan psikologis. Kebahagiaan eudaimonis menurut Aristoteles dapat dicapai apabila individu mampu mengaktualisasikan *virtue*-nya.

Adapun *virtue* seorang kaisar yaitu menjadi kaisar yang baik dengan kemampuan merangkul seluruh rakyatnya serta menjalin hubungan baik dengan berbagai negara di dunia. Melalui tindakan yang telah ditunjukkan oleh Kaisar Akihito dapat disimpulkan bahwa, beliau telah berhasil menjalankan hidupnya sesuai *virtue*-nya sebagai kaisar.

Sementara itu, *ikigai* yang dimiliki Kaisar Akihito juga mencerminkan enam aspek kesejahteraan psikologis Ryff yakni, penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea*, terj. Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: BASABASI.
- Bertens, K. (2018). *Sejarah Filsafat Yunani*. Sleman: KANISIUS.
- Bilash, O. (2016). Study Abroad, Transformation, and Ikigai: A Case Study. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 5(2): 245-260 doi: 10.32865/fire201952170.
- Eller, R. (2016). Ikigai and Higher Education: A Review of The Literature. *Assumption University-e Journal of Interdisciplinary Research (AU-eJIR)*, 1(2):50-51. Retrieved from <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/eJIR/article/view/4278>.
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal *Rausyan Fikr*, 13(2):359-374 doi:10.24239/rsy.v13i2.270.
- Kamiya, M. (2004). *Ikigai ni Tsuite*. Tokyo: Misuzu Bookstore.
- Mogi, K. (2018). *The Book of IKIGAI*, terj. Nuraini Mastura. Jakarta Selatan: Penerbit Naura.
- Park, Y. (2015). Sense of Ikigai (reason of living) and Social Support in Asia-Pacific Region. *Behavlormatrika*, 42(2):191-208 doi: 10.2333/BHMK.42.191.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2): 246-260. doi: 10.22219/jipt.v4i2.3527.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & S., A. S. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa SMK Negeri Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1):108-115 doi: 10.21009/INSIGHT.051.16.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything or, is it? *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6):1069-1081 doi: 10.1037/0022-3514.57.6.1069.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structures of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4):719-727 doi: 10.1037/0022-3514.69.4.719.
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology An Introduction. *The American Psychological Association Inc*, 55(1):5-14 doi: 10.1037/0003-066X.55.1.5.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Psychology Positive*. Oxford: Oxford University Press.
- Tjahjadi, S. P. (2004). *Petualangan Intelektual*. Sleman: KANISIUS.
- Tumanggor, R. O. (2016). Perbedaan antara Pendekatan Hedonis dan Eudaimonis Atas Quality of Life: Kajian Filosofis. *Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonesia Fakultas Psikologi Universitas*

- Tarumanegara*, (pp. 341-354). Jakarta
doi: 10.31219/osf.io/bk8c3.
- Yulanda, A. (2020). Implementasi Virtue Ethics
Aristoteles di Era Kekinian. *Jurnal Al-
Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*,
12(1):90-104
doi: 10.15548/ja.v12i1.1570.

PUSTAKA LAMAN

- Abdulsalam, H. (2018). *Akihito, Kaisar Jepang
Nyeleneh yang Cinta Sains dan Ikan Gobi*.
Retrieved from [https://tirto.id/akihito-
kaisar-jepang-nyeleneh-yang-cinta-
sains-dan-ikan-gobi-c5jm](https://tirto.id/akihito-kaisar-jepang-nyeleneh-yang-cinta-sains-dan-ikan-gobi-c5jm) (10 Maret
2020)
- BBC News Indonesia. (2019). *Kaisar Akihito
turun takhta, pertama dalam 200 tahun
sejarah kekaisaran*. Retrieved from
[https://www.bbc.com/indonesia/duni
a-48101061](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-48101061) (10 Maret 2020)
- Firman, T. (2019). Retrieved from
[https://tirto.id/lengsernya-akihito-
kaisar-jepang-yang-palin-sering-minta-
maaf-dnkf](https://tirto.id/lengsernya-akihito-kaisar-jepang-yang-palin-sering-minta-maaf-dnkf) (10 Maret 2020)
- Ikigaitribe. (2019). *Ikigai According To Professor
Akihiro Hasegawa*. Retrieved from
[https://ikigaitribe.com/ikigai/podcast0
1/](https://ikigaitribe.com/ikigai/podcast01/) (8 Maret 2021)
- Suastha, R. D. (2017). *Akihito, Kaisar Reformis
yang Dicintai Rakyat Jepang*. Retrieved
from
[https://www.cnnindonesia.com/intern
asional/20171201175439-113-
259526/akihito-kaisar-reformis-yang-
dicintai-rakyat-jepang](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171201175439-113-259526/akihito-kaisar-reformis-yang-dicintai-rakyat-jepang) (29 juni 2020)